

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN INFORMASI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND
PICTURE* DAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* DENGAN
MEMPERHATIKAN MINAT PADA MATA
PELAJARAN PKN KELAS VII DI SMPN 2
PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

(Tesis)

Oleh

BERTA DESIANI



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE COMPARISON OF ABILITIES IN DELIVERING INFORMATION BY USING *PICTURE AND PICTURE* AND *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* LEARNING MODELS BY CONSIDERING STUDENTS' INTERESTS IN CITIZENSHIP SUBJECT IN GRADE VII IN PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL 2 IN PURBOLINGGO OF EAST LAMPUNG

By
BERTA DESIANI

The objective of this research was to find out the students' ability differences in delivering information in the learning by using *picture and picture* and *inside outside circle* learning models by considering students' learning interests. This was a comparative research by using a quasi-experiment approach. This research used *picture and picture* learning model for experiment classroom and *inside outside circle* learning model for control classroom. Population was all Grade VII students, and samples were two classrooms of classroom VII/F for experiment and classroom VII/D for control. Samples were taken with purposive sampling technique. Data were analyzed by using two paths variance analysis and two independent samples of t-test. The research results showed that: (1) there were students' ability differences between delivering information in *picture and picture* learning model and *inside outside circle* learning model. This was shown with $F_{\text{count}} 6.879 > F_{\text{table}} 4.062$, (2) students with *picture and picture* learning models had better abilities in delivering information than students with *inside outside circle* learning model in the high learning interests, and this was shown with $F_{\text{count}} 17.586 > F_{\text{table}} 2.015$, (3) students with *inside outside circle* learning models had better abilities in delivering information than students with *picture and picture* learning model in the low learning interests, and this was shown with $F_{\text{count}} 10.046 > F_{\text{table}} 2.048$, and (4) there were interactions between learning models and learning interests toward students' abilities in delivering information, and this was shown with $F_{\text{count}} 29.559 > F_{\text{table}} 4.062$.

Keywords : ability in delivering information, inside outside circle learning model, picture and picture learning model, learning interest.

ABSTRAK

PERBANDINGAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN INFORMASI MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS VII DI SMPN 2 PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR

Oleh
BERTA DESIANI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyampaikan informasi siswa pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan *inside outside circle* dengan memperhatikan minat belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif. Pendekatan eksperimen yang digunakan yaitu eksperimen semu. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model *picture and picture* untuk kelas eksperimen dan model *inside outside circle* untuk kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII, sampel diambil 2 kelas yaitu VII/F sebagai kelas eksperimen dan VII/D sebagai kelas kontrol diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan menyampaikan informasi siswa pada model pembelajaran *picture and picture* dan model *inside outside circle* hal tersebut ditunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,879 > 4,062$, (2) kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model *inside outside circle* pada minat belajar tinggi hal tersebut ditunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $17,586 > 2,015$, (3) kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *inside outside circle* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model *picture and picture* pada minat belajar rendah hal tersebut ditunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,046 > 2,048$, dan (4) ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menyampaikan informasi siswa, hal tersebut ditunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $29,559 > 4,062$.

Kata kunci : Kemampuan Menyampaikan Informasi, Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*, Model Pembelajaran *Picture and Picture*, Minat Belajar

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN INFORMASI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND
PICTURE* DAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* DENGAN
MEMPERHATIKAN MINAT PADA MATA
PELAJARAN PKN KELAS VII DI SMPN 2
PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

Oleh

BERTA DESIANI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Tesis

: **PERBANDINGAN KEMAMPUAN
MENYAMPAIKAN INFORMASI MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND
PICTURE* DAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE*
DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT SISWA
PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS VII
DI SMPN 2 PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa

: **Berta Desiani**

No. Pokok Mahasiswa : 1423031008

Program Studi

: Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Trisnaningsih, M.Si.

NIP 19561126 198303 2 001

Dr. Darsono, M.Pd.

NIP 19541016 198003 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Trisnaningsih, M.Si.

NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Darsono, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

II. **Dr. Pujiati, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 21 November 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul “Perbandingan Kemampuan Menyampaikan Informasi Menggunakan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Dan *Inside Outside Circle* Dengan Memperhatikan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VII Di SMPN 2 Purbolinggo Lampung Timur” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2016
Pembuat pernyataan



BERTA DESIANI
NPM 1423031008

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 1 Desember 1989 anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Wardani dan Ibu Liberti.

Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Taman Asri, Purbolinggo diselesaikan pada tahun 2001, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Purbolinggo yang diselesaikan pada tahun 2004, Pendidikan Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Purbolinggo yang diselesaikan pada tahun 2007, dan Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan yang diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

*“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara
kamu dan orang-orang yang memiliki
ilmu pengetahuan”
(QS. Al-Mujadillah: 11)*

*“ Semangat berjuang tuk meraih impian,
Kesuksesan hanya milik orang yang pantang menyerah”
(Berta Desiani)*

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan terima kasih, syukur, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang terkasihku :

Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang telah tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran, dan senantiasa memberikan doanya untuk keberhasilanku.

Seluruh keluarga besarku dan teman-teman tercinta, terima kasih untuk semua dukungannya.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Menyampaikan Informasi Menggunakan Model Pembelajaran *Picture And Picture* dan *Inside Outside Circle* Dengan Memperhatikan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur”.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.

2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung dan selaku pembahas. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M. Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bapak Dr. Buchori Asyik, M. Si. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum, Dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Bapak Dr. Supriyadi, M. Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
7. Drs. Zulkarnain, M. Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
8. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan selaku pembimbing utama. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Dr. Darsono, M.Pd. selaku pembimbing pembantu. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Ibu Dr. Pujiati, M. Pd., selaku pembahas. Terimakasih atas masukan dan sarannya yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan tesis ini.

11. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta staff dan karyawan FKIP terimakasih atas bantuannya.
12. Bp Tomo, S.Pd., selaku Kepala Sekolah yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Purbolinggo.
13. Rully Yudi Sukma, S. Kom., yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya selama ini.
14. Keluarga besar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaanya selama ini.

Semoga kiranya Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,

BERTA DESIANI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Kegunaan Penelitian	13
1.6.1 Secara Teoritis	13
1.6.2 Secara Empirik	13
1.6.2.1 Bagi Guru.....	13
1.6.2.2 Bagi Siswa	13
1.6.2.3 Bagi Sekolah	13
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	17
2.1.1 Teori Belajar	17
2.1.2 Model Pembelajaran	28
2.1.3 Pembelajaran	32
2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif.....	34
2.1.5 Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i>	36
2.1.6 Model Pembelajaran <i>IOC</i>	40
2.1.7 Teori Dasar yang Melandasi Model Pembelajaran <i>Picture And Picture</i> dan <i>Inside Outside Circle</i> untuk Menyampaikan Informasi	42
2.1.8 Model Pemrosesan Informasi	44

2.1.9 Pendidikan Kewarganegaraan	48
2.1.9.1 Peranan Pembelajaran PKn	48
2.1.9.2 Pengertian PKn	49
2.1.9.3 Historis Mata Pelajaran PKn	51
2.1.9.4 Deskripsi dan Arah Pembelajaran PKn	55
2.1.9.5 Pembelajaran PKn	57
2.1.10 Minat.....	61
2.2 Penelitian yang Relevan	63
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	72
2.4 Hipotesis	77

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	79
3.2 Prosedur Penelitian	80
3.3 Desain Eksperimen	80
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian	85
3.5 Populasi dan Sampel	85
3.6 Definisi Konseptual Variabel	86
3.7 Definisi Oprasional Variabel	87
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	98
3.9 Uji Persyaratan Instrumen	101
3.9.1 Uji Validitas	101
3.9.2 Uji Reliabilitas	102
3.10 Uji Persyaratan Analisis Data	103
3.10.1 Uji Normalitas.....	103
3.10.2 Teknik Uji Homogenitas Varians	104
3.11 Teknik Analisis Data	105

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	109
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Purbolinggo	109
4.1.2 Visi dan Misi SMP Negeri 2 Purbolinggo	110
4.2 Situasi dan Kondisi SMP Negeri 2 Purbolinggo.....	111
4.2.1 Letak dan Kondisi Sekolah	111
4.2.2 Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Purbolinggo.....	112
4.3 Deskripsi Data	113
4.3.1 Deskripsi Pembelajaran PKn Pra Penelitian	113
4.3.2 Pelaksanaan Penelitian.....	115
4.3.3 Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran	117
4.4 Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kontrol	121
4.5 Pengujian Persyaratan Analisis Data	138
4.6 Pengujian Hipotesis	139
4.7 Pembahasan	145
4.8 Temuan Penelitian	165
4.9 Keterbatasan Penelitian	175

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Simpulan	177
5.2 Implikasi	179
5.3 Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN.....	187

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Permasalahan pada Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Purbolinggo.....	2
1.2 Nilai ulangan harian PKn pada standar kompetensi menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di kelas VII	3
1.3 Faktor Rendahnya Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Negeri Purbolinggo	4
3.1 Desain eksperimen penelitian model <i>Inside Outside Circle</i> dan model pembelajaran <i>Picture and Picture</i> dengan memperhatikan minat siswa pada mata pelajaran PKn	80
3.2 Indikator Minat Belajar siswa	98
3.3 Rubrik Kemampuan Menyampaikan Informasi	100
3.4 Rumus unsur tabel persiapan anava dua jalan	106
4.1 Jumlah dan ruangan SMPN 2 Purbolinggo	111
4.2 Jadwal dan pokok bahasan pelaksanaan penelitian	115
4.3 Distribusi frekuensi minat belajar kelas eksperimen dan kontrol.....	121
4.4 Distribusi frekuensi kemampuan menyampaikan informasi pada kelas eksperimen dan kontrol	121
4.5 Distribusi frekuensi kemampuan menyampaikan informasi minat belajar tinggi pada kelas eksperimen dan kontrol	122
4.6 Distribusi frekuensi kemampuan menyampaikan informasi minat belajar rendah pada kelas eksperimen dan kontrol	123

4.7	Kemampuan Menyampaikan Informasi Indikator Penyampaian sesuai pokok-pokok informasi, minat belajar siswa dan model pembelajaran	126
4.8	Kemampuan Menyampaikan Informasi Indikator Penyampaian Secara Runtut, Minat Belajar Siswa dan Model	128
4.9	Kemampuan menyampaikan informasi indikator intonasi, minat Belajar siswa dan model pembelajaran.....	130
4.10	Kemampuan Menyampaikan Informasi Indikator Kejelasan Dalam Penyampaian, Minat Belajar Siswa dan Model Pembelajaran	132
4.11	Kemampuan Menyampaikan Informasi, Minat Belajar Siswa dan Model Pembelajaran	134
4.12	Hasil uji normalitas kelas eksperimen	137
4.13	Hasil normalitas kelas kontrol	138
4.14	Ringkasan hasil uji hipotesis	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Pengamatan Permasalahan Pelaksanaan Pembelajaran	186
2. Data Faktor Rendahnya Hasil Belajar Siswa	188
3. Lembar pra penelitian	197
4. Kisi-kisi uji coba angket minat belajar	206
5. Instrumen angket minat belajar mata pelajaran PKn.....	208
6. Uji validitas minat belajar kelas eksperimen	213
7. Uji validitas minat belajar kelas kontrol	214
8. Uji reliabilitas kelas eksperimen.....	215
9. Uji reliabilitas kelas kontrol.....	216
10. Data minat belajar eksperimen	217
11. Data minat belajar kontrol	218
12. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas eksperimen pertemuan 1	219
13. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas kontrol pertemuan 1	221
14. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas eksperimen pertemuan 2	223
15. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas kontrol pertemuan 2	225
16. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas eksperimen pertemuan 3	227

17. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas kontrol pertemuan 3	229
18. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas eksperimen pertemuan 4	231
19. Lembar observasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas kontrol pertemuan 4	233
20. Rekapitulasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas eksperimen pertemuan 1-4	235
21. Rekapitulasi kemampuan menyampaikan Informasi di kelas kontrol pertemuan 1-4	238
22. Uji normalitas kelas eksperimen	240
23. Uji normalitas kelas kontrol	241
24. Uji homogenitas	242
25. Pengujian hipotesis 1 dan 4	244
26. Pengujian hipotesis 2	247
27. Pengujian hipotesis 3	249
28. Tabel harga kritis distribusi t	251
29. Tabel kritis distribusi F	252
30. Tabel harga kritis dari <i>r product moment</i>	253
31. Silabus pembelajaran	254
32. RPP kelas eksperimen	288
33. RPP kelas kontrol	316

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari proses pembelajaran diantaranya adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan manusia, karena pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis dan berjenjang. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tabel 1.1 Permasalahan pada Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Purbolinggo

No	Permasalahan	Kriteria				Jumlah Guru
		Ya		Tidak		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Guru kreatif dalam melaksanakan pembelajaran	9	25,00	26	75,00	36
2	Guru menggunakan model pembelajaran inovatif	12	33,33	23	66,67	36
3	Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran	8	22,86	26	77,14	36

Sumber: Pengamatan guru dalam melaksanakan pembelajaran di SMP Negeri 2 Purbolinggo

Pada kenyataan masih banyak dijumpai permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran, antara lain guru kurang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dan belum memanfaatkan model pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa pasif dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran, permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar yang tidak mencapai ketuntasan.

Pembelajaran PKn masih di anggap sebagai pembelajaran yang membosankan, terlebih pada saat memasuki jam pelajaran menjelang pelajaran terakhir, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu: siswa sudah lelah, sarana pendukung pembelajaran kurang memadai, guru mengajar menggunakan cara konvensional, dan masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi di dalam kelas. Hal tersebut nampak terlihat dari sikap yang cenderung suka bermain sendiri, mengobrol sendiri bahkan cenderung tidak peduli. Faktor- faktor di atas berdampak pada

hasil belajar siswa yang rendah dilihat dari hasil ulangan harian yang tidak mencapai KKM dalam mata pelajaran PKn.

Sesuai dengan data siswa kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo, dapat diketahui rendahnya hasil belajar PKn siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang terdiri dari ulangan harian, tugas-tugas, dan ulangan akhir semester. Berdasarkan hasil survei sebelumnya diperoleh data hasil belajar PKn kelas VII sebanyak 180 siswa sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nilai ulangan harian PKn pada standar kompetensi menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di kelas VII

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥ 75	Tuntas	79	43,89
2	< 75	Tidak tuntas	101	56,11
Jumlah Responden			180	100,00

Sumber: Arsip nilai guru mapel PKn Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan hasil nilai yang tertera pada Tabel 1.1 terlihat masih banyak siswa kelas VII yang belum mencapai ketuntasan belajar yaitu terdapat 56,11% siswa mendapat nilai di bawah KKM dan 43,89% yang mencapai KKM. Artinya dari 180 yang tidak mencapai KKM 101 siswa, yang mencapai KKM 79 siswa. Berarti masih banyak siswa yang harus mengikuti kegiatan remedial agar mencapai ketuntasan belajarnya. SMP Negeri 2 Purbolinggo yang memiliki standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PKn adalah 75 yang bersumber dari dokumen 1 KTSP SMP Negeri 2 Purbolinggo Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan fakta ini maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu proses pembelajaran di kelas, guru harus lebih kreatif mencari model dalam

pembelajaran. Diduga penyebab rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor siswa itu sendiri dan faktor guru.

Tabel 1.3 Faktor Rendahnya Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo

No	Permasalahan	Kriteria				Jumlah Siswa
		Ya		Tidak		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Siswa memahami tujuan belajar	153	85,00	27	15,00	180
2	Siswa beranggapan bahwa tidak ada gunanya pelajaran di sekolah	153	85,00	27	15,00	180
3	Siswa tidak cepat bosan dan semangat belajar	144	80,00	36	20,00	180

Sumber: Pengamatan guru dalam melaksanakan pembelajaran di SMP Negeri 2 Purbolinggo

Faktor dari siswa diantaranya yaitu, siswa masih kurang paham mengenai tujuan belajar itu sendiri. Pada umumnya siswa selalu bertanya kenapa harus belajar, untuk apa pelajaran ini, siswa selalu beranggapan bahwa yang mereka pelajari tidak ada gunanya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa cepat bosan dan tidak semangat dalam belajar. Belajar merupakan hal yang sangat membosankan jika hanya duduk-duduk saja, bisa dibayangkan delapan jam pelajaran adalah waktu yang sangat lama dan siswa umumnya akan cepat bosan dengan pelajaran itu sendiri. Seorang guru harus pandai dalam memberikan materi yang membuat siswa tidak bosan dan tetap semangat dalam belajar. Seorang guru bisa mengkombinasikan belajar dengan bermain atau belajar sambil memberikan motivasi-motivasi kepada siswa. Selanjutnya kurangnya perhatian dari guru, perhatian adalah hal yang paling dibutuhkan siswa ketika menghadapi hal apapun termasuk ketika belajar. Kadang siswa malas, sering keluar ketika belajar atau

mengganggu temannya yang sedang belajar. Itu disebabkan karena kurangnya perhatian guru. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswanya.

Faktor yang ke dua ialah dari guru. Diantaranya yaitu, kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, kurangnya kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang efektif, variasi, kreatif, dan menyenangkan, guru kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum pelajaran di mulai, dan dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa secara aktif.

Guru dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*). Hal tersebut diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa dan berpengaruh pada penguasaan konsep materi yang diperoleh. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat adalah adanya kerjasama dan hubungan baik antar siswa. Kerjasama yang baik antar siswa seperti mampu berdiskusi dan berbagi informasi tentang materi pelajaran tersebut dapat dijalin selama proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat oleh guru.

Selain hal tersebut, faktor lain yang menjadi permasalahan di SMP Negeri 2 Purbolinggo yaitu fasilitas dan sumber belajar masih kurang, seperti penyediaan LCD proyektor yang tidak sebanding dengan kebutuhan setiap kelas yang ingin menggunakan LCD dalam proses pembelajarannya. Media dan sumber belajar yang sering digunakan dalam pembelajaran PKn adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disediakan sekolah dari salah satu penerbit. LKS yang ada terkadang tidak sesuai dengan materi yang harus disampaikan ke siswa. Sehingga siswa kurang komunikatif dan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu,

keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal khususnya dalam komunikasi belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Melalui penggunaan model pembelajaran model *picture and picture* dan *inside outside circle*, diharapkan mempengaruhi hasil pembelajaran yang diperoleh siswa, pada model *cooperatif learning* tipe ini siswa dapat saling berdiskusi dan berbagi informasi dengan kelompok lain secara bersamaan sehingga dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan dari pembelajaran yang tanpa menggunakan model pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Guru berperan penting untuk mengatasi masalah tersebut tentulah guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, menyediakan media, membuat alat peraga, memperbaiki perencanaan pembelajaran, dan menyediakan sarana dan prasarana, serta mencari model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi. Langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam proses pembelajaran tersebut peneliti menggunakan model *inside outside circle* dan *picture and picture*.

Penggunaan model pembelajaran berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Permasalahan itu muncul karena model yang digunakan guru kurang cocok dan kurang diminati siswa. Oleh karena itu, akan digunakan model pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan informasi yaitu model pembelajaran *picture and picture* dan *inside outside circle*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan *inside outside circle* yaitu siswa diajak untuk bekerja sama dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dan *inside outside circle* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan *inside outside circle* adalah terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok dan siswa dapat bekerja sama dengan temannya.

Keunggulan model pembelajaran *picture and picture* antara lain: (1) guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, (2) siswa dilatih berpikir logis dan sistematis, (3) siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, (4) motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan, dan (5) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sedangkan keunggulan dari model pembelajaran *inside outside circle* yaitu : (1) membantu siswa menghormati yang pintar dan siswa yang lemah serta menerima perbedaan itu, (2) mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat dan membantu siswa pintar mengidentifikasi masalah dalam pemahaman pembelajaran, dan (3) interaksi yang terjadi membantu memotivasi siswa dalam berfikir. Keunggulan model pembelajaran ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Beberapa yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* tersebut antara lain:

perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, mengatur tempat duduk, dan kerja kelompok.

Model pembelajaran *picture and picture* dan *inside outside circle* mempunyai karakteristik yang dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi siswa, sehingga kemampuan berbicara siswa tersebut dapat meningkat karena tahapan yang ada menuntut siswa untuk melakukan aktivitas dengan siswa lain yang melibatkan proses berpikir, kerja sama dalam kelompok, dan toleransi antar siswa. Tujuan dari pembelajaran dengan model ini agar siswa dapat bertukar pikiran dan saling memberikan informasi dengan siswa lain.

Menurut Santrock (2011: 353) syarat dalam penyampaian informasi agar akurat adalah (1) ingatlah pokok-pokok informasi yang akan disampaikan, (2) sampaikan informasi tersebut dengan runtut, baik dan benar. Runtut artinya informasi yang disampaikan urut dari awal hingga akhir dan saling berhubungan. Informasi diucapkan dengan jelas dan dengan nada yang meyakinkan, (2) intonasi penyampaian informasi, dan (4) kejelasan dalam penyampaian materi

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan tentang kemampuan menyampaikan informasi di kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo berdasarkan pendapat di atas. Sehingga diperoleh penelitian pendahuluan sebagai berikut.

Tabel 1.4 Hasil Observasi Kemampuan Menyampaikan Informasi Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo pada Mata Pelajaran PKN Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Indikator Kemampuan Menyampaikan Informasi	Kriteria				Total
		Tinggi		Rendah		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Penyampaian sesuai pokok-pokok informasi	67	37,22	113	62,78	180
2.	Penyampaian secara runtut	78	43,33	102	56,67	180
3.	Intonasi dalam penyampaian informasi	56	31,11	124	68,89	180
4.	Kejelasan dalam penyampaian	76	42,22	104	57,78	180

Sumber: Hasil Pengambilan Data Tahun 2015/2016

Berdasarkan data empirik pada Tabel 1.2 bahwa hasil pembelajaran pada kemampuan menyampaikan informasi masih dalam kriteria rendah. Sedangkan sedikit siswa yang memenuhi kriteria tinggi. Hal tersebut yang masih menjadi permasalahan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi siswa.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Perwito Sari pada tahun 2014 hasil penelitian menunjukan bahwa (1) ada perbedaan kemampuan menyampaikan informasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan *think talk write*, (2) kemampuan menyampaikan informasi pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan yang

pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, (3) kemampuan menyampaikan informasi pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* lebih rendah dibandingkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti mengambil alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peneliti mengambil langkah dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan model *picture and picture* dan *inside outside circle*.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Menyampaikan Informasi Menggunakan Model *Picture And Picture* dan *Inside Outside Circle* dengan Memperhatikan Minat Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih didominasi pada guru (*teacher centered*).
2. Siswa masih kurang tertarik mengikuti pembelajaran.
3. Minat siswa masih rendah dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
4. Kemampuan menyampaikan informasi siswa masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, tampak jelas bahwa kemampuan menyampaikan informasi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain model pembelajaran, media pembelajaran, dan peran guru. Maka penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan antara penerapan model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle*, dengan memperhatikan variabel moderator yaitu minat siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan model pembelajaran *inside outside circle* dikelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur?
2. Apakah kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi?
3. Apakah kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah?

4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menyampaikan informasi siswa dikelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan model pembelajaran *inside outside circle*.
2. Mengetahui kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
3. Mengetahui kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menyampaikan informasi siswa dikelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1.6.1 Secara teoritis

1. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.
2. Menjelaskan ilmu pengetahuan dari variabel-variabel yang diteliti.

1.6.2 Secara Praktis/empiris

1.6.2.1 Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model pembelajaran dengan memperhatikan minat siswa dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi siswa.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran PKn.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1.7.1 Ruang lingkup objek penelitian

Objek penelitian adalah model pembelajaran *inside outside circle*, model pembelajaran *picture and picture*, kemampuan menyampaikan informasi dan minat.

1.7.2 Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo.

1.7.3 Ruang lingkup tempat penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian adalah di SMP Negeri 2 Purbolinggo.

1.7.4 Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian pada semester genaptahun pelajaran 2015/2016.

1.7.5 Ruang lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam lingkup konsep-konsep pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Menurut Sapriya (2009: 13-14) ada lima tradisi *Social Studies* dalam pendidikan IPS, yakni (1) IPS sebagai tranmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*), (3) IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflektive inquiry*), (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*), dan (5) IPS sebagai pengambil keputusan rasional dan aksional (*social studies as personal development of the individual*).

Penelitian ini mengkaji perspektif nomor 5 yaitu IPS sebagai pengambil keputusan rasional dan aksional (*social studies as personal development of the individual*). Penelitian tindakan ini menggunakan perspektif nomor lima yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengambil keputusan rasional dan aksional, didalamnya memuat kajian materi-materi pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhan kesadaran individual dan sosial, kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan tanggung jawab pemecahan masalah sosial serta kemampuan menyampaikan informasi siswa.

Penelitian ini terkait dengan ilmu pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial, dan termasuk sepuluh tema dalam pembelajaran IPS. Kesepuluh tema pembelajaran IPS menurut NCSS (1994: 15) dikemukakan sebagai berikut.

(1) Budaya (*culture*); (2) waktu, kontinuitas, dan perubahan (*time, continuity, and change*); (3) orang, tempat, dan lingkungan (*people, places and environment*); (4) individu, pengembangan, dan identitas (*individual, development, and identity*); (5) individu, kelompok, dan lembaga (*individual, groups, and institution*); (6) kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan (*power, outhority and governance*); (7) produksi, distribusi, dan konsumsi (*production, distribution and consumption*); (8) sains, teknologi, dan masyarakat (*science, technology and society*); (9) koneksi global (*global connections*); dan (10) cita-cita dan praktek warganegara (*civic ideals and practices*).

Berdasarkan kesepuluh tema pembelajaran IPS tersebut, bahwa secara keseluruhan dalam aplikasinya membutuhkan kemampuan

menyampaikan informasi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Dalam tradisi pendidikan di Indonesia, IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan lebih banyak dilakukan oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Namun demikian, bukan berarti IPS di Indonesia tidak memiliki perspektif tersebut, tetapi peran perspektif tersebut lebih dominan dalam mata pelajaran PKn.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006: 49), adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. Lebih lanjut Somantri (2001: 154) mengemukakan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilalui manusia untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Sebagai langkah untuk memperoleh pengetahuan baru manusia harus melalui proses belajar. Dalam proses tersebut terdapat perbedaan-perbedaan pandangan mengenai definisi mengenai belajar.

a. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan.

Menurut Thobroni (2015: 91) konstruktivisme didefinisikan sebagai suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya

dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain.

Belajar merupakan bentuk yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyelesaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Belajar secara sederhana dikatakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang ini harus secara relatif menetap dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman itu membedakan dengan perubahan- perubahan lain yang disebabkan oleh kematangan (Herpratiwi, 2009: 23).

Asumsi-asumsi konstruktivisme menurut Smith (2009: 86) sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman.
- b. Pembelajaran adalah sebuah interpretasi personal terhadap dunia
- c. Pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman.
- d. Pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna, pembagian perspektif ganda, perubahan dari representasi internal melalui pembelajaran.
- e. Pembelajaran harus disituasikan dalam setting yang realistik, pengujian harus diintegrasikan dengan tugas bukan aktivitas yang terpisah.

Pembelajaran secara konstruktivisme berlaku pada saat siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dengan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Siswa kemudian mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang

diperoleh dari pembimbing atau guru. Menurut Bidell dan Fischer (2005: 10) *“Constructivism characterizes the acquisition of knowledge as a product of the individual’s”* artinya bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Menurut Brooks dan Brooks (2006: 35) menyatakan bahwa *“the constructivist approach stimulates learning only around concepts in which the students have a prekindled interest”*. Pernyataan tersebut bisa dimaknai bahwa konstruktivis adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik.

Konstruktivisme berlaku apabila siswa membina makna tentang dunia dengan mensintesis pengalaman baru pada apa yang telah dipahami sebelumnya. Pendekatan teori konstruktivisme lebih menekankan siswa dari pada guru. Penekanan tersebut berupa tindakan siswa yang lebih aktif dibandingkan guru, dengan harapan siswa akan mendapatkan materi dan pemahaman. Pada teori ini siswa dibina secara mandiri melalui tugas dengan konsep penyelesaian suatu masalah.

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan atau konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Pengetahuan bukan semata terberikan (*given*) namun merupakan sebuah proses panjang dan lama. Pengetahuan yang kemudian berada dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan sebuah perjalanan dari seseorang dengan melakukan pemahaman dan analisis selanjutnya dapat dipahami dengan baik.

Menurut Yamin (2015: 63-64) implikasi dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
2. Pendidikan dalam pandangan konstruktivisme adalah melahirkan manusia yang mandiri dan peka terhadap lingkungannya sebab ia sudah belajar dan mampu mengelola lingkungannya dengan sedemikian rupa.
3. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
4. Kurikulum juga diformat dengan pendekatan belajar mandiri sehingga meski pengajaran tidak ada, seseorang dapat belajar sendiri.
5. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dan dalam teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Tuntutan pada teori konstruktivisme lebih terletak pada penyelesaian sebuah masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi pondasi utama dalam teori konstruktivisme.

b. Teori Belajar Vygotsky

Menurut Vygotsky dalam Oakley (2004: 43) terdapat tahapan pembentukan konsep pengetahuan yaitu yang meliputi tahap pertama kali anak-anak membentuk konsep dengan cara *trial and error*, kemudian tahap kedua menggunakan beberapa strategi namun tidak menggunakan atribut ketika melakukan sesuatu. Tahapan yang ketiga merupakan tahapan dimana organisme memproses beberapa atribut yang berbeda dalam proses yang bersama-sama.

Menurut Vygotsky dalam Margaret (2011: 373) asumsi dasar yang membentuk landasan analisis terhadap perkembangan mental manusia.

Bidang itu adalah :

- a. Hakikat kecerdasan manusia, dua deret baris perkembangan psikologis yang berbeda.
- b. Dua deret baris perkembangan psikologis yang berbeda, biologis, dan kultural historis.
- c. Desain metode eksperimental untuk investigasi untuk investigasi proses psikologis yang dinamis.

Menurut Vygotsky dalam Trianto (2012: 38) bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran maupun kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosial.

Tingkat pengetahuan (*scaffolding*) menurut Vygotsky. Tingkat pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini disebut *scaffolding* oleh Vygotsky, menurutnya *scaffolding* ini yang berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah bantuan besar selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian

mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah mampu mengerjakan sendiri.

Menurut Trianto (2012: 77) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pembelajaran, yaitu :

1. Dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antarsiswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka.
2. Pendekatan dalam pengajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri.

Berdasarkan teori Vygotsky di atas, maka diperoleh keuntungan jika:

- a. Anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya melalui belajar dan berkembang.
- b. Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada tingkat perkembang anak intelektualnya.
- c. Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya dari pada kemampuan intramentalnya.
- d. Anak diberi kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural yang dapat digunakan untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah.
- e. Proses belajar dan pembelajaran lebih bersifat kontruksi, yaitu suatu proses mengkonstruksi pengetahuan atau makna baru secara bersama-sama antar semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Dapat ditarik kesimpulan, teori Vygotsky perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula. Pada teori ini mendasarkan pada intelektual yang berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru, interaksi dengan orang lain untuk dapat memperkaya perkembangan intelektual, dan peran guru menjadi yang utama, yaitu sebagai sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran siswa.

c. Teori Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan.

Menurut Piaget dalam Trianto (2012: 70) seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasi konkrit, dan operasi formal. Perkembangan kognitif yang dikembangkan Piaget banyak dipengaruhi oleh pendidikan awal Piaget dalam bidang biologi. Dari hasil penelitiannya dalam bidang biologi mendapatkan suatu keyakinan bahwa suatu organisme hidup dan lahir dengan dua kecenderungan yang fundamental, yaitu kecenderungan untuk beradaptasi dan berorganisasi (tindakan penataan). Prinsip-prinsip teori Piaget terkait dengan perkembangan kognitif menurut Oakley (2004: 14)

meliputi skema, asimilasi, akomodasi, ekuilibrase. Skema merupakan representasi kognitif dari kegiatan-kegiatan (aktivitas) atau sesuatu (benda).

Untuk memahami proses-proses penataan dan adaptasi terdapat lima konsep dasar menurut Piaget dalam Ridwan (2014: 17), yaitu sebagai berikut:

1. **Inteligensi**
Inteligensi adalah bagian integral dari setiap organisme karena semua organisme yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup.
2. **Skemata**
Skema adalah struktur kognitif yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan ini secara intelektual.
3. **Asimilasi dan Akomodasi**
Asimilasi adalah bagian dari proses kognitif, dengan proses itu individu secara kognitif mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungannya. Akomodasi dapat diartikan sebagai penciptaan skemata baru atau pengubahan skemata lama.
4. **Equilibrase**
Equilibrase adalah keseimbangan antara pribadi seseorang dengan lingkungannya atau antara asimilasi dan akomodasi.
5. **Interiorisasi**
Interaksi awal dengan lingkungan adalah interaksi sensori motor, yakni merespon stimuli lingkungan secara langsung dengan reaksi motor (gerak) reflek. Jadi interiorisasi adalah proses yang dengan tindakan adaptif menjadi makin tersamar.

Menurut Piaget dalam Dalyono (2012: 39-40) tahap perkembangan individu melalui empat stadium yaitu:

- a) **Periode Sensorimotorik (0-2 tahun)** tentang objek yang tetap.

Bayi lahir dengan refleks bawaan, skema dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang lebih kompleks. Pada masa kanak-kanak ini, anak tidak mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indranya.

b) Periode Praoperasional (2-7 tahun)

Anak mulai timbul kognitifnya, tetapi masih terbatas hal-hal yang dijumpai di dalam lingkungannya saja.

c) Periode Konkret (7-11 tahun)

Anak telah dapat mengetahui simbol matematis tetapi dapat menghadapi hal-hal yang abstrak.

d) Periode Operasi Formal (12-15 tahun)

Anak telah mempunyai pemikiran abstrak pada bentuk yang kompleks.

Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget :

- a. Kematangan
- b. Pengalaman fisik/lingkungan
- c. Transmisi sosial
- d. Equilibrium atau *self regulation*

Menurut Slameto (2013: 12-13) menjelaskan mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut :

- a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan dan menghayati dunia sekitarnya.
- b. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama setiap anak.
- d. Perkembangan mental anak dipengaruhi empat factor yaitu : kemasakan, pengalaman, interaksi sosial, dan *equilibration*.
- e. Ada tiga tahap perkembangan, yaitu : berpikir secara intuitif (4 tahun), beroperasi secara konkret (7 tahun), dan beroperasi secara formal (11 tahun).

Jadi dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan biologis berpengaruh terhadap keterampilan motorik dan perkembangan struktur kognitif. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor intelegensi, stimulus, tingkah laku, lingkungan, persepsi, usia, dan adaptasi. Respon yang diberikan dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang. Stimulus yang diberikan pada seseorang kemudian dapat diterima, maka orang tersebut mempunyai keterampilan kognitif yang baik. Faktor usia menjadi patokan untuk menentukan tingkat perkembangan keterampilan motorik. Alasan tersebut yang menjadi patokan pemberian stimulus agar tepat sasaran. Pemberian stimulus pada umur yang tepat akan memberikan pembelajaran motorik yang lebih optimal. Sehingga diharapkan tingkat kesuksesan menjadi lebih tinggi dalam proses belajar.

d. Teori Belajar Sibernetik

Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Proses memang penting dalam teori sibernetik. Namun, yang lebih penting lagi adalah “sistem informasi” yang diproses itu. Informasi inilah yang akan menentukan proses. (Budiningsih, 2008: 81).

Menurut Ausubel dalam Budiningsih (2008: 84) sejalan dengan teori pemrosesan informasi, perolehan pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu.

Menurut Ridwan (2014: 36) menggunakan model pendekatan berpikir *algoritmik* dan *heuristic* dalam pemrosesan informasi. Proses berpikir *algoritmik* adalah berpikir yang sistematis, secara bertahap, konvergen. Sedangkan berpikir *heuristic* adalah berpikir secara divergen dengan alternatif jawaban.

Teori siberetik mendeskripsikan tindakan belajar merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan. Sembilan tahapan dalam peristiwa pembelajaran sebagai cara-cara eksternal yang berpotensi mendukung proses-proses internal dalam kegiatan belajar adalah :

- a. Menarik perhatian
- b. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa
- c. Merangsang ingatan pada pra syarat belajar
- d. Menyajikan bahan perangsang
- e. Memberikan bimbingan belajar
- f. Mendorong unjuk kerja
- g. Memberikan balikan informatif
- h. Menilai unjuk kerja
- i. Meningkatkan retensi dan alih belajar

Kelebihan strategi pembelajaran yang berpijak pada teori pemrosesan informasi adalah:

1. Cara berfikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol.
2. Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis.

3. Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap.
4. Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin dicapai.
5. Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.
6. Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing individu.
7. Balikan informatif memberikan rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.

Sedangkan kelemahan dari teori sibernetik adalah terlalu menekankan pada sistem informasi yang dipelajari, dan kurang memperhatikan bagaimana proses belajar.

Dapat ditarik kesimpulan pembelajaran berdasarkan teori belajar sibernetik adalah usaha guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur kognisi siswa, terutama unsur pikiran untuk memahami stimulus dari luar melalui proses pengolahan informasi.

2.1.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu alat atau fasilitas secara prosedur dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rusman (2014: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan.

Model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran, yaitu :

1. Model interaksi sosial, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.
2. Model pemrosesan informasi, menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya.
3. Model personal, menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan pelajaran.
4. Model modifikasi tingkah laku, siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, pembentukan perilaku aktif dan memanipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar.

Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Paul (2012: 7) model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri :

1. Tujuan, model mengajar dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi.

2. Fase, model mengajar mencakup serangkaian langkah yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.
3. Fondasi, model mengajar didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran motivasi.

Model pembelajaran tidak bisa menggantikan kualitas-kualitas yang harus dimiliki guru, seperti pengetahuan, sensitivitas murid, dan kemampuan untuk membuat keputusan dalam berbagai situasi. Model pembelajaran memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan guru untuk menggunakan kreativitasnya, dan sebagai rancangan untuk mengajar di mana guru menggunakan segala keahlian dan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Wahab (2014: 52) menjelaskan batasan dalam mengajar “ *Model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior*”.

Dengan memperhatikan batasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa model mengajar adalah merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Mempunyai misi atau tujuan tertentu
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan :
 - a. Urutan langkah-langkah pembelajaran
 - b. Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c. Sistem sosial
 - d. Sistem pendukung

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:
 - a. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur.
 - b. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu alat atau fasilitas secara prosedur dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan juga berfungsi untuk pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, tenaga untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar.

2.1.3 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem. Dimana komponen dari sistem tersebut adalah pendidik, peserta didik, pengetahuan, dan alat bantu pendidikan. Menurut Huda (2014: 2) mendefinisikan pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Sedangkan Hausstatter dan Nordkvelle dalam Huda (2014: 5) mengatakan bahwa pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna berbeda-beda.

Menurut Al- Tabany (2014: 20) menyatakan pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan pada siswa. Menurut Huda (2014: 2) Dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh. Pembelajaran diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Selama proses ini, seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang dilakukan. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, maka konsekuensi jelas bisa mengobservasi bahkan memverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan taksonomi. Menurut Uno (2009: 35) memilah taksonomi dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Kawasan kognitif, yaitu kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 tingkatan, yaitu tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), tingkat evaluasi (*evaluation*).
- b. Kawasan afektif (sikap dan perilaku), yaitu satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkat afeksi ini adalah lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut: kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.
- c. Kawasan psikomotor, domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual. Urutannya adalah persepsi, kesiapan melakukan kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran dan adaptasi

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah refleksi dari pengetahuan konseptual dalam menyimpan dan menilai informasi yang diperoleh, serta pembelajaran ialah aktivitas yang dapat dilakukan di mana saja baik secara individual, kolektif maupun sosial. Pembelajaran merupakan

rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Menurut Djamarah (2010: 356) yang termasuk dalam lima struktur adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Rusman (2014: 203) bahwa pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta pelajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Menurut Rusman (2014: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan

mereka dapat melakukannya seorang diri. Selanjutnya menurut Trianto (2009: 57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa.

Selain itu menurut Huda (2011: 29) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus di dasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajarn anggota-anggota yang lain.

Menurut Suprijono (2014: 77) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Menurut Rusman (2014: 203) bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas minat dan bakat, latar belakang kemampuan siswa, perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa. Sedangkan menurut Huda (2011: 64), model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang di sarankan oleh hampir semua peneliti pedagogis, bahkan mereka sudah menunjukkan superioritas dan efektivitas pembelajaran ini dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan

individualistik. Selain itu juga pembelajaran kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas. Menurut Rusman (2014: 205) ada lima esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: saling ketergantungan yang positif, interaksi berhadapan, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, terjadi proses dalam kelompok.

Menurut Djamarah (2010: 358) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu :

- a) Belajar bersama dengan teman
- b) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
- d) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e) Belajar dalam kelompok kecil
- f) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- g) Keputusan tergantung pada siswa sendiri
- h) Siswa aktif

Berdasarkan uraian tentang pengertian pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam suatu kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain.

2.1.5 Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Menurut

Menurut Huda (2014: 236), *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Langkah-langkah dari pelaksanaan *picture and picture* ini menurut Kurniasih (2015: 46-47) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus

dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

2. Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan.

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3. Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi).

Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *picture* atau gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

4. Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada.

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah

satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan.

5. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi.

Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar.

6. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.

Berdasarkan alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

7. Guru menyampaikan kesimpulan.

Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *picture and picture* antara lain :

- a) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b) Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis.
- c) Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
- d) Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
- e) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sementara itu kekurangan model pembelajaran *picture and picture*, mencakup hal-hal berikut:

- a) Memakan banyak waktu
- b) Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain.

2.1.6 Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Model pembelajaran *cooperatif* tipe *inside outside circle* adalah suatu model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa yang menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Lie (2008: 65), menyatakan tipe *inside outside circle* adalah teknik pengajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti: ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika dan bahasa. Bahan pelajaran yang cocok dengan teknik *inside outside circle* adalah bahan yang membutuhkan pertukaran

pikiran dan informasi antar siswa, serta teknik *inside outside circle* ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Menurut Huda (2014: 246) menyatakan *inside outside circle* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi secara bersamaan dan adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur, selain itu siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Keunggulan model pembelajaran ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Beberapa yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran *cooperatif tipe inside outside circle* tersebut antara lain: perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, mengatur tempat duduk, dan kerja kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran *cooperatif tipe inside outside circle* (Aqip, 2014:94):

1. Separuh siswa membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar
2. Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap ke dalam
3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagiinformasi, pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangandalam waktu yang bersamaan.
4. Kemudian siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searahjarum jam.
5. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Keuntungan pembelajaran *inside outside circle* yaitu :

1. Membantu siswa menghormati yang pintar dan siswa yang lemah serta menerima perbedaan itu.
2. Mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat dan membantu siswa pintar mengidentifikasi masalah dalam pemahaman pembelajaran.
3. Interaksi yang terjadi membantu memotivasi siswa dalam berfikir.

Beberapa keterbatasan model pembelajaran *cooperatif* tipe *inside outside circle*, yaitu beberapa siswa mungkin pada awalnya tidak mau mengeluarkan ide dan sulit membentuk kerja kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *inside outside circle* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi informasi secara bersamaan dan melibatkan lebih banyak siswa yang menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran.

2.1.7 Teori Dasar yang Melandasi Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan *Inside Outside Circle* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Informasi

Teori yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle* dalam meningkatkan kemampuan informasi adalah sebagai berikut :

1. Teori Belajar Siberetik

Teori belajar siberetik adalah usaha guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur kognisi

siswa, terutama unsur pikirandan untuk memahami stimulus dari luar melalui proses pengolahan informasi.

Fungsi guru dalam pembelajaran sibernetik adalah merencanakan, mempersiapkan, dan melengkapi stimulus yang penting untuk masukan simbolik dan masukan referensial (objek dan peristiwa). Guru berperan membimbing siswa dalam memahami informasi yang cocok dan membimbing mereka memanipulasikan proses memahami konsep dan mempersiapkan umpan balik (*feedback*) dari sebuah latihan atau pembelajaran.

Landa dalam Ridwan (2014: 36) menggunakan model pendekatan berpikir *alitgoritmik* dan *heuristic* dalam pemrosesan informasi. Proses berpikir *alitgoritmik* adalah berpikir yang sistematis, secara bertahap, konvergen. Sedangkan berpikir *heuristic* adalah berpikir secara divergen dengan alternatif jawaban.

Menurut Ausubel dalam Budiningsih (2008: 84) sejalan dengan teori pemrosesan informasi, perolehan pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu.

Penerapan teori sibernetik dalam proses belajar mengajar, langkah-langkanya antara lain:

1. Menentukan tujuan instruksional.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut.
4. Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi itu.
5. Menyusun materi dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya.
6. Menyajikan materi dan membimbing siswa belajar dengan pola sesuai dengan urutan pelajaran (Ridwan, 2014: 38).

Hal terpenting dalam teori ini adalah sistem informasi yang akan menentukan terjadinya proses belajar. Cara belajar secara sibermetik terjadi jika peserta didik mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan sistem informasi.

Hakekat manajemen pembelajaran berdasarkan teori belajar sibermetik adalah usaha guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan cara memfungsikan unsur-unsur kognisi siswa, terutama unsur pikiran untuk memahami stimulus dari luar melalui proses pengolahan informasi.

Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dan *inside outside circle* dalam proses pembelajaran siswa secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga dapat membantu siswa dalam pemrosesan informasi dan peningkatan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan menyampaikan informasi, dengan demikian siswa.

2.1.8 Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual.

Perkembangan merupakan hasil komulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi

terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antara keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan kecakapan motorik.

Informasi merupakan suatu hal yang perlu bagi kehidupan seseorang. Dengan informasi seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Sangatlah penting informasi itu untuk menambah pengetahuan atau wawasan seseorang.

Pengertian Informasi atau dalam bahasa inggrisnya ialah *Information* ini berasal dari kata *informacion* bahasa perancis, kata tersebut diambil dari bahasa latin yaitu "*Informationem*" yang artinya itu ialah "konsep, ide, garis besar". Informasi adalah sesuatu data yang sudah diolah atau diproses sehingga menjadi suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima informasi yang memiliki nilai yang bermanfaat. Menurut Slavin (2008: 220) menyatakan informasi yang harus diingat harus terlebih dahulu menjangkau indera seseorang, kemudian diberi perhatian dan dipindahkan dari rekaman indera ke daya ingat kerja, kemudian di olah sekali lagi untuk dipindahkan ke daya ingat daya panjang. Sedangkan menurut Dahar (2011: 27) mengatakan informasi penginderaan disimpan dalam sistem saraf pusat selama waktu yang sangat singkat, hanya dalam seperempat detik.

Menurut Slavin (2008: 222) informasi yang di sadari dan diberi perhatian oleh seseorang dipindahkan ke komponen kedua sistem daya ingat daya ingat jangka pendek. Daya ingat jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat

menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Ini adalah bagian daya ingat yang jadi tempat penyimpanan informasi yang saat itu dipikirkan. Daya ingat pendek disebut juga daya ingat kerja. Daya ingat kerja ialah tempat pikiran mengolah informasi, mengorganisasikannya untuk disimpan atau dibuang, dan menghubungkan dengan informasi lain.

Berdasarkan seluruh informasi yang masuk ini, sebagian kecil yang disimpan untuk selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek, sedangkan selebihnya hilang dari sistem. Selanjutnya Santrock (2011: 351) pendekatan pemrosesan informasi secara bertahap mengalami peningkatan dan hal tersebut memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang semakin kompleks.

Ada delapan fase proses pembelajaran menurut Rusman (2014: 139-140) sebagai berikut :

1. Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu.
2. Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
3. Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
4. Penahanan, menahan informasi/ hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
5. Ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
6. Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
7. Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
8. Umpan balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukannya.

Ada Sembilan langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi :

1. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa
2. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
3. Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
4. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
6. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
7. Memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditunjuk siswa.
8. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
9. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.

Menurut Santrock (2011: 353) syarat dalam penyampaian informasi agar akurat adalah sebagai berikut.

1. Ingatlah pokok-pokok informasi yang akan disampaikan.
2. Sampaikan informasi tersebut dengan runtut, baik dan benar. Runtut artinya informasi yang disampaikan urut dari awal hingga akhir dan saling berhubungan. Informasi diucapkan dengan jelas dan dengan nada yang meyakinkan.
3. Intonasi penyampaian informasi.
4. Kejelasan dalam penyampaian materi.

Berdasarkan pernyataan para ahli mengenai pengertian atau definisi informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah suatu data atau objek yang diproses terlebih dahulu sedemikian rupa sehingga dapat tersusun dan terklasifikasi dengan baik, sehingga memiliki arti bagi penerimanya yang

selanjutnya menjadi pengetahuan bagi penerima tentang suatu hal tertentu yang membantu pengambilan keputusan secara tepat.

2.1.9 Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.9.1 Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga negara masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik. Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan orientasi pada komitmen tersebut, maka peran dan fungsi serta tanggung jawab guru Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap jenjang pendidikan sangat diharapkan untuk mau dan mampu menjadikan para siswa sebagai calon warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik. Adapun ciri-cirinya antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai kebenaran dan keadilan, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka, dan pengertian terhadap kritik dan saran, patuh dan taat terhadap peraturan kreatif dan inovatif.

Udin Saripudin dalam Nurul Zuriah (2007: 150) pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang perlu diorganisasikan antara lain sebagai berikut :

1. Tanggung jawab individu yang mencakup menghormati kehidupan umat manusia, menghormati hak orang lain, toleransi, mengendalikan diri, partisipasi dalam proses demokrasi, bekerja untuk kepentingan umum.
2. Kemerdekaan individu untuk berpartisipasi dalam demokrasi, beribadah, berpikir, berkesadaran, berkumpul berserikat, mengemukakan pikiran.
3. Hak-hak individu yang mencakup hak hidup, kemerdekaan, harga diri, keamanan, persamaan kesempatan, keadilan, dan pemilikan kekayaan.
4. Kepercayaan mengenai kondisi masyarakat dan tanggung jawab pemerintah yang mencakup kebutuhan masyarakat akan hukum yang diterima secara umum, perlindungan terhadap minoritas, pemerintah yang dipilih oleh rakyat, pemerintah yang menghormati dan melindungi hak-hak individu dan kemerdekaan individu, dan pemerintah yang bekerja untuk kepentingan umum.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu penerapan dari suatu teori ke kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan juga mengatur tanggung jawab individu terhadap dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar. Selanjutnya, di dalamnya juga mengatur tentang kemerdekaan dari tiap-tiap individu, hak-hak individu, serta kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan hubungan masyarakat dan pemerintah.

2.1.9.2 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Kewarganegaraan berasal dari kata *civics* yang secara etimologis berasal dari kata “*civicus*” (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris “*citizens*” yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk dari sebuah kota, sesama negara, penduduk, orang setanah air bawahan atau kaula. Menurut pendapat Azyumardi Azra “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi,

pemerintah berdasar hukum (*rule of law*), HAM, hak dan kewajiban warganegara serta proses demokrasi”. Sedangkan menurut Merphin Panjaitan “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warganegara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial”. Selanjutnya menurut Soedijarto “Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis”.(Definisi PKn. [http://definisi-pengertian.Blogspot.com/2010/04.definisi-pendidikan warganegaraan -pkn.Html](http://definisi-pengertian.Blogspot.com/2010/04.definisi-pendidikan-warganegaraan-pkn.Html). Di akses pada tanggal 1 februari 2016).

Numan Somantri dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah

Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat , orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Definisi PKn. [http://definisi-pengertian.Blogspot.com/2010/04.definisi-pendidikan warganegaraan -pkn.Html](http://definisi-pengertian.Blogspot.com/2010/04.definisi-pendidikan-warganegaraan-pkn.Html). Di akses pada tanggal 1 februari 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945

2.1.9.3 Historis Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan moral di Indonesia, secara tradisional berisi nilai-nilai kemasyarakatan, adat, dan agama. Pada mulanya pendidikan moral dilaksanakan melalui pendidikan agama dan budi pekerti, tidak ada pendidikan moral eksplisit. Pada tahun 1957 mulai diperkenalkan mata pelajaran kewarganegaraan, yang isinya pokoknya meliputi cara memperoleh kewarganegaraan, hak dan kewajiban warga negara. Di samping itu, dari sudut pengetahuan tentang negara diperkenalkan juga mata pelajaran tata negara dan tata hukum. Ketiga mata pelajaran tersebut beraspek kognitif.

Pada tahun 1959 terjadi perubahan arah politik di Indonesia, UUDS 1950 tidak berlaku, dinyatakan tidak berlaku oleh Dekrit Presiden 5 Juli 1959, dan berlaku kembali UUD 1945, tampak dalam bidang pendidikan perubahan arah. Perubahan ini adalah diperkenalkannya mata pelajaran *civics* di SMP dan SMU, yang isinya meliputi : sejarah nasional, sejarah proklamasi, UUD 1945, Pancasila, pidato-pidato kenegaraan presiden, pembina persatuan dan kesatuan bangsa.

Berikut ini perubahan istilah-istilah dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan :

1. Pada tahun 1962 istilah *civics* diganti dengan istilah kewargaan negara, atas anjuran Dr. Sahardjo, S.H. yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman. Perubahan ini didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk warga negara yang baik.
2. Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan G 30 S/ PKI, yang kemudian diikuti oleh pembaharuan tatanan dalam pemerintahan. Pembaharuan

tatanan inilah yang kemudian dibatasi oleh tonggak yang resmi dengan diserahkannya Surat Perintah 11 Maret 1966 dari Presiden Soekarno kepada Letnan Jendral Suharto. Tanggal itulah yang kemudian dijadikan tonggak pemerintahan orde baru, yang mengandung tekad untuk memurnikan pelaksanaan UUD 1945 secara konsekuen.

Perubahan sistem ketatanegaraan/ pemerintahan ini kemudian diikuti dengan kebijaksanaan dalam pendidikan yaitu dengan keluarnya Keputusan Menteri P & K No. 31/ 1967 yang menetapkan bahwa pelajaran *civics* isinya terdiri atas :

- Pancasila
- UUD 1945
- Ketetapan- ketetapan MPRS
- Pengetahuan tentang PBB

Pada tahun 1968, kebijaksanaan dalam bidang pemerintahan ini disusul dengan keluarnya kurikulum 1968. Dalam kurikulum ini *civics*, yang secara tidak resmi kewargaan negara, diganti lagi dengan pendidikan kewargaan negara, yang lebih dikenal dengan PKn.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai arah baru dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu:

1. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai,

dan perilaku demokrasi warga negara. Kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial (berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat). Substansi pendidikan (cita-cita, nilai, dan konsep demokrasi) dijadikan materi kurikulum PKn yang bersumber pada pilar-pilar demokrasi konstitusional Indonesia.

2. Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggungjawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.
3. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dikembangkan bahan belajar interaktif yang dikemas dalam berbagai bentuk paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung. Di samping itu upaya peningkatan kualifikasi dan mutu guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu dilakukan secara sistematis agar terjadinya

kesinambungan antara pendidikan guru melalui LPTK, pelatihan dalam jabatan, serta pembinaan kemampuan profesional guru secara berkelanjutan dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

4. Kelas Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga dapat lebih berhasil di masa depan. Dari arah baru Pendidikan Kewarganegaraan yang diharapkan terealisasi dalam kehidupan nyata di sekolah maupun di masyarakat yang terbentang ke seluruh tanah air.

Substansi kajian PKn terdiri dari :

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

Mencakup bidang politik, hukum dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik.

b. Dimensi keterampilan warga negaraan (*civics skills*)

Meliputi keterampilan berpartisipasi, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keterampilan mengadakan koalisi, kerjasama, dan mengelola politik.

c. Dimensi watak/ karakter warga negara (*civics dispositions*)

Meliputi percaya diri, komitmen, perilaku religius, toleransi, demokratis, adil, menghargai perbedaan, menghormati hak, bermoral luhur, menghormati hak orang lain.

2.1.9.4 Deskripsi dan Arah Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masa depan

Pendidikan Kewarganegaraan dalam dunia pendidikan tinggi dikenal dengan *Civic Education*. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan penggantian label ini, antara lain sebagai berikut :

1. Mata pelajaran tentang kewarganegaraan dengan sarana terakhir terbinanya warga negara yang baik, ternyata dalam perkembangannya semenjak *civics* (1962) hingga PPKn (1999) menunjukkan inkonsistensi yang sekaligus menceminkan krisis konseptual sehingga berdampak pada ranah operasional kurikuler.
2. Perlu adanya penjelasan disiplin ilmu sebagai pijakan sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh adanya perubahan sitem politik pemerintah. PKn sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri mempunyai pijakan disiplin ilmu yang jelas, yaitu ilmu politik. Sementara PKn terkesan bermuatan politis sehingga isi pesannya sekarang disesuaikan dengan tuntutan pemerintahan reformasi di mana materi kajian tentang orde

baru diganti pendidikan politik berbangsa dan bernegara serta pendidikan budi pekerti.

3. Pergeseran paradigma dari pendidikan yang menekankan nilai, norma, dan moral Pancasila yang cenderung indoktrinatif menjadi pendidikan kewarganegaraan yang lebih terbuka dengan menerima konsep, nilai, moral, dan cita-cita demokrasi yang berkembang sebagai gerakan kesejagatan dalam pergaulan antarbangsa. Untuk itulah Pendidikan Kewarganegaraan, menurut Kosasih Djahiri dalam Zuriah (2007:148) mengemban misi program pendidikan politik, demokrasi, hukum, HAM, dan nilai moral luhur budaya bangsa atau akhlak mulia bangsa Indonesia.
4. Untuk memberikan kebebasan kepada para guru dan penulis buku dalam mengekspresikan, sekaligus mengeksplorasi ide-idenya demi kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan tanpa dirisaukan oleh adanya muatan politis.

Misi yang diemban mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kosasih Djahiri dalam Zuriah (2007: 148) adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan kenyataan dan kecenderungan masyarakat yang transparan, tuntutan kendali mutu yang semakin mendesak dan proses demokratis yang semakin intens dan meluas sebagai konteks dan orientasi pendidikan demokrasi.
2. Memanfaatkan substansi berbagai disiplin ilmu yang relevan sebagai wahana pedagogis untuk menghasilkan dampak instruksional dan pengiringnya berupa wawasan, disposisi, dan keterampilan

kewarganegaraan sehingga dihasilkan desain kurikulum yang bersifat interdisipliner.

3. Memanfaatkan berbagai konsep, prinsip, dan prosedur pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mampu belajar demokrasi dalam situasi yang demokratis dan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat yang lebih demokratis.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, disposisi, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, konten atau isi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan perlu diorganisasikan dengan mengacu pada konsep, nilai, moral, dan norma demokrasi.

2.1.9.5 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk mengupayakan ketercapaian sasaran akhir binaan PKN, yaitu warga negara yang baik, cerdas, terampil, agamis, dan berbudi pekerti luhur. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada :

1. Bahan ajar untuk setiap pokok bahasan perlu dirancang dan diorganisasikan dengan menekankan nilai, norma, dan moral yang menjadi komitmen di lingkungan kehidupan (diri sendiri, keluarga, dan masyarakat) yang mencakup berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

2. Perlu keteladanan sikap dan perilaku terpuji dari semua pihak terutama guru, pimpinan, dan staf sekolah. Di samping itu, himbaulah, ajaklah, arahkanlah, bimbinglah, dan perintahkanlah para siswa agar melakukan berbagai tindakan yang positif. Janganlah dibiarkan dan laranglah siswa agar tidak melakukan berbagai tindakan yang negatif. Berikan petunjuk dan nasihat kepada siswa yang terlanjur melakukan berbagai tindakan negatif. Bagi guru, tindakan yang demikian baru akan terjadi apabila ada kesediaan untuk mengibaratkan diri bagaikan sebuah jembatan. Setelah semuanya berhasil menyebrang, guru dengan senang hati mengundurkan diri dan membiarkan siswanya untuk menciptakan jembatan sendiri.
3. Perlu pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana guru mengajar menuju pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan belajar. Untuk yang terakhir ini, agar lebih ditekankan pada pelakonan diri, pelatihan, dan praktik dalam mengkaji bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Menurut Semiawan dalam Nurul Zuriah (2007: 153-154) dalam pembelajaran tersebut yang menjadi dasarnya adalah pengembangan kemampuan manusia (*human capacity development*). Dengan demikian, sejalan dengan rancangan Standar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai kurikulum yang berbasis kemampuan kompetensi. Melalui latihan dan praktik selama proses pembelajaran diharapkan siswa akan mampu merefleksikan kemampuan diri atau mengevaluasi diri, mawas diri yang akan

membawakan hikmah kesadaran diri, pengenalan diri, dan tahu diri. Bermula dari kesadaran akan kemampuan dirinya diharapkan siswa akan termotivasi untuk selalu berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya sampai tataran tertinggi.

Proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada bagaimana siswa melakukan kegiatan belajar dapat menggunakan pendekatan dan metode antara lain :

1. Klarifikasi percontohan.
2. Analisis nilai moral;
3. Analisis sosial;
4. Analisis lingkungan;
5. Dilema moral;
6. Belajar bekerja sama;
7. Simulasi dan bermain peran dan permainan;
8. Debat, curah pendapat, diskusi, dialog, seminar, studi kasus;
9. Biasakan melatih siswa untuk membaca referensi yang relevan termasuk buku cerita, majalah atau koran, menyimak radio dan TV, serta menulis (mengarang, membuat laporan, resume, dan rangkuman);
10. Biasakan siswa untuk meliput atau mengobservasi realita kehidupan di sekitarnya dalam berbagai aspek. Dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan dan metode tersebut perlu dibarengi dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar atau media (baik multisumber maupun multimedia).

Prinsip pembelajaran pendidikan PKn yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran:

1. Menyadari bahwa skema kognitif, salah konsep siswa senantiasa akan dibawanya dalam kelas.
2. Lebih memperhatikan pada adanya sudut pandang yang berbeda-beda dari siswa.
3. Membantu siswa mengeksplorasi,memantapkan, mengelaborasi, dan merefleksi ide-ide konsep siswa.
4. Merancang pembelajaran yang bersifat inkuiri sistematis yang dapat mengakitkan atau menjembatani kesenjangan yang terjadi antara konsep siswa dengan dengan konsep yang diharapkan oleh kurikulum.
5. Mempedomani siswa dengan berbagai konsep-konsep arahan,atau mendorong siswa agar berhasil mencapai pengertian baru.
6. Melakukan tukar pikiran dan proses-proses kognitif, sehingga siswa dapat melakukan refleksi terhadap proses yang terjadi, titik kunci keputusan yang diambil, ataubagaimana mereka mendapatkan kemantapan pengertian terhadap topik-topik tertentu.
7. Mengelaborasi skema mereka dengan membantunya melihat kaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan bidang-bidang kajian dan permasalahan yang terdapat di dalam pendidikan.

Implikasi ini terhadap peran guru :

- a. Sebagai *power for*, terjadi manakala guru bekerja untuk kepentingan siswanya, memfasilitasi proses belajar siswa, memberikan bimbingan intensif, mengarahkan dan mendukung.

- b. Sebagai *power with*, terjadi manakala guru mampu bekerja secara berdampingan dengan siswa atas dasar prinsip kesederajatan dalam belajar bersama.

2.1.10 Minat

Minat merupakan rasa ketertarikan orang pada sesuatu yang ia senangi, tanpa ada paksaan. Minat dapat menjadi daya dorong atau motivasi untuk melakukan sesuatu hal. Menurut Crow & Crow dalam Djaali (2008: 121) minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin besar atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Slameto (2008: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Oleh karena itu, minat akan mempengaruhi proses belajar seseorang. Apabila minat belajar yang dibutuhkan tidak dimiliki, maka hasil belajar tidak dapat diharapkan. Sebaliknya, apabila orang memiliki minat yang cukup tinggi maka harapan akan keberhasilannya cukup besar.

Menurut Fryneir dalam Harim (2005: 28) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak sebagai berikut:

1. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika merasa belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai, minat siswa akan timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang-orang yang berwibawa.
4. Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak-anak menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitas materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Selanjutnya menurut Djamarah (2008:166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Menurut

Tanner & Tanner dalam Slameto (2010: 181) minat dapat dibangkitkan berdasarkan minat-minat yang telah ada atau membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan mengenai suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar ialah keadaan dimana siswa menunjukkan lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dalam proses kegiatan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran menggunakan *picture and picture* dan *inside outside circle* pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, antara lain :

1. Putu Gede Pande Rahmatika pada tahun 2014 dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* dengan *time* berbantuan multimedia terhadap minat belajar IPS kelas VIII Denpasar Timur dengan hasil penelitian diperoleh t_{hitung} sebesar 4,7003 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,00. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,7003 > 2,00$). Berdasarkan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *inside outside circle* dengan *time* berbantuan multimedia dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada kelas VIII kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Ajeng Perwito Sari pada tahun 2014 dengan judul Studi Perbandingan Kemampuan Menyampaikan Informasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* Dengan *Think Talk Write* Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan *think talk write*. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini berjumlah 3 kelas dan jumlah sampel 2 kelas yang diambil dengan teknik sampling *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, tes kemampuan menyampaikan informasi, angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test. Hasil analisis data menunjukkan (1) ada perbedaan kemampuan menyampaikan informasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan *think talk write*, (2) kemampuan menyampaikan informasi pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, (3) kemampuan menyampaikan informasi pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* lebih rendah dibandingkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

3. Emmi Nur Friana pada tahun 2013 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Siswa Kelas X SMAN 9 Tebo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah yaitu hasil belajar PKn siswa masih banyak yang di bawah KKM, minat dan perhatian siswa terhadap PKn masih rendah, proses pembelajaran masih terpusat pada guru dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PKn. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar PKn siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* lebih baik dari hasil belajar PKn siswa yang menerapkan pembelajaran biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar PKn siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* lebih baik dari siswa yang menerapkan pembelajaran biasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 9 Tebo. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang diambil secara acak. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada kedua kelas sampel, setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji-t pada taraf $\sigma = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 5,644$ hitung $t_{(0,975;38)} = 2,024$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan adalah diterima. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* lebih baik dari siswa yang menerapkan pembelajaran biasa pada siswa kelas X SMAN 9 Tebo.

4. Mochammad Sudrajad pada Tahun 2016 di terbitkan di *Journal Of English Educators Society (JEES)* dengan judul penelitian *The Effectiveness of Inside-Outside Circle Method by Using CueCard for Students' Speaking Ability at Seventh Graders*. Dengan hasil penelitian:

As far as the researcher's knowledge, the analysis of "The Effectiveness of Inside-Outside Circle Method by Using Cue Card for Students' Speaking Ability" is still difficult to find, the researcher formulates the statement of the research, Inside-Outside Circle method is effective for students' speaking ability. The objective of research is to find out whether Inside-Outside Circle method can be effectively for students' speaking ability. This research uses experimental design. The subject are 7B grade as experimental group and 7C as controlled group at SMP Muhammadiyah 11 Surabaya, this sample is taken by snowball sampling. The data collection uses test (pre-test and post-test) as instrument to measure the result of students. The results of the research will be counted using T-test statistic with $\alpha = 0.05$. The result of the study is gotten that $T_{count} = 6.059$ and T_{table} is 2.007. It means that H_0 push away and H_1 is accepted. From the results, it can be summarized that the use of Inside-Outside Circle by using cue card is effective for students' speaking ability at seventh graders.

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas metode *inside outside circle* dengan menggunakan kartu untuk mengatasi kesulitan kemampuan berbicara siswa, memformulasikan data penelitian, dan metode *inside outside circle* efektif meningkatkan

kemampuan berbicara siswa. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas metode *inside outside circle* dengan menggunakan kartu untuk mengatasi kesulitan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Subjek penelitian yaitu kelas 7B sebagai kelas eksperimen dan kelas 7C sebagai kelas kontrol di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya. Sampel diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan pre tes dan pos test untuk mengukur hasil belajar siswa. Pengolahan hasil penelitian menggunakan t-test dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian diperoleh t_{hitung} sebesar 6,056 dengan t_{tabel} sebesar 2,007. Berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *inside outside circle* dengan menggunakan kartu efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas 7.

5. Made Prastini pada tahun 2004 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Informasi dan Hasil Belajar IPS melalui Model *Inside Outside Circle* Di SMP Negeri 1 Secang” (Jurnal Harmoni Sosial, Volume 1 Nomor 2) Hasil penelitian ini adalah

This research aims: (1) to improve communicate information and learning outcomes of social studies of the eighth graders exactly Class E of SMP Negeri 1 Secang using IOC cooperative learning model with variations of the game. This research is Classroom Action Research that uses the model of Kemmis and Taggart. The Techniques of Collecting data used observation, interviews, test, field notes and documentation. The result of the research indicated an improvement of social skills and learning outcomes in social studies after the writer applied cooperative learning model IOC with variations of the game. The writer can proved there is the improvement of social skills. Before the

action was done, the average of social skills was 46.88, after Cycle 1, there was the improvement in 72.66, in the end of Cycle 2, the average of social skills became 80.78. The improvement of the students' learning outcomes can also be proved by the classical completeness percentage. The classical completeness percentage was 40.62% before the action. It was be 78.12% in the end of Cycle 1 and in the end of Cycle 2 improved to become 87.50%.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi dan hasil belajar IPS kelas delapan anak SMPNegeri 1 Secang kooperatif menggunakan *Inside Outside Circle* model pembelajaran dengan variasi permainan. Kelas penelitian ini adalah penelitian aksi yang menggunakan model dari Kagan. Teknik mengumpulkan pengamatan data yang digunakan, wawancara, menguji, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbaikan dari hasil belajar di kemampuan menyampaikan informasi dan IPS setelah penulis menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circled* engan variasi permainan. Penulis dapat membuktikan ada peningkatan kemampuan menyampaikan informasi.

6. Nancy J. Matchett pada tahun 2009 berjudul "*macromediaflash, Cooperative Learning, Comunicated Information and Character: Techniques to Cultivate Ethical Deliberation*". Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu angket, dokumentasi, observasi, kepustakaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengajaran dan pelatihan etis yang efektif harus memperkuat kemampuan menyampaikan informasi dan pembawaan karakter yang dibutuhkan untuk mempertimbangkan secara efektif tentang permasalahan etis dalam

kehidupan pribadi dan profesional. Beberapa hambatan kognitif dan motivasional, artikel ini menggambarkan suatu penelitian pendidikan dan pengalaman penulis untuk mendemonstrasikan bagaimana teknik pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

7. Rachmedita pada tahun 2013, Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Teknik *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran *cooperative* teknik *inside outside circle* terhadap meningkatnya minat belajar IPS siswa kelas VII SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Wiyata Karya Natar yang duduk di kelas VII pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 3 kelas dan berjumlah 85 siswa dan sampel adalah kelas VIIA yang berjumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen dan VIIB yang berjumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu angket, dokumentasi, observasi, kepustakaan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dari penerapan model pembelajaran *cooperative* teknik *inside outside circle* terhadap meningkatnya minat belajar IPS siswa dilihat dari persentase pengukuran minat belajar siswa sebelum pembelajaran kategori positif 37,04% dan pengukuran sesudah pembelajaran kategori positif

55,56%, sehingga ada peningkatan persentase minat belajar siswa 18,52%.

8. Dian Purwati pada tahun 2014, dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *insideoutside circle* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. Bentuk penelitian yang digunakan adalah *pre-ekperimental design* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah 25 siswa. Berdasarkan hasil analisis data dari nilai *effect size* yaitu menunjukkan angka 2,82 atau sesuai dengan kriteria *effect size* tergolong tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang yang memberikan sumbangan sebesar 49,76%.
9. Kadek Megawati pada tahun 2014 dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap minat belajar IPS siswakeselas VII tahun pelajaran 2013/2014 di kecamatan sawan dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata untuk

kelas eksperimen sebesar 19,44 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 15,40. Selain itu, analisis data menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 14,49$ lebih besar dibandingkan dengan $t_{tabel}=2,007$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, model pembelajaran *picture and picture* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas VII tahun pelajaran 2013/2014 di Kecamatan Sawan.

10. Luh Sri Suwastini pada tahun 2014 dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap minat belajar kelas VII semester I tahun pelajaran 2013/2014 di Kecamatan Sukasada dengan hasil penelitian hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *picture and picture* lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Artinya penggunaan model pembelajaran *picture and picture* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII semester I Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Kecamatan Sukasada.
11. Carolina Hesti Kurniawati pada tahun 2016 dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi kelas VIII. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model *inside outside circle* terhadap meningkatnya kemampuan menyampaikan informasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase kemampuan menyampaikan informasi pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Banyuning. Persentase rata-rata kemampuan menyampaikan informasi siswa sebesar

38,02 % berada pada kategori rendah. Persentase rata-rata kemampuan menyampaikan informasi siswa sebesar 857,24% berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuning Tahun Ajaran 2015/2016.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam kurikulum pendidikan saat ini menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan tugas guru memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran siswa sebagai pusat pembelajaran diharapkan agar siswa lebih aktif di dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar berpengaruh pada pengalaman belajar siswa yang dapat meningkatkan daya ingat pada proses pembelajaran, sehingga materi dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh siswa karena siswa langsung berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Untuk mencapai kegiatan aktivitas siswa dan hasil belajar yang baik, diperlukan cara-cara atau model dalam pembelajaran. Tugas guru tersebut membuat siswa tidak merasa bosan atau jenuh. Salah satu cara atau model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran yaitu pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle* diharapkan siswa mampu berperan aktif di dalam kelas serta bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif akan membantu siswa dalam membangun sikap positif terhadap pembelajaran PKn. Peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah PKn sehingga akan mengurangi beban bahkan menghilangkan rasa jenuh terhadap pembelajaran PKn yang banyak dialami para siswa. Model pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi dan minat belajar siswa. Model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle* untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya adalah dengan membuat lingkaran besar dan lingkaran kecil kemudian siswa berbagi informasi secara bersamaan berdasarkan hasil diskusi kelompoknya ke kelompok lain. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Pembagian soalnya ialah menggunakan gambar yang diberikan berbeda masing-masing peserta didik, sehingga nantinya setelah mereka memperoleh banyak informasi dari gambar yang diperoleh, kemudian mereka mengurutkannya sesuai urutan yang logis. Serta memberika alasan- alasan atau pemikiran dasar dari urutan gambar tersebut. Dengan adanya keterlibatan total semua peserta didik tentunya akan berdampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menyampaikan informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini ada dua model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran *picture and picture* (X_1) dan

inside outside circle (X_2). Sebagai variabel *dependen* yaitu kemampuan menyampaikan informasi (Y) dan minat (Z) sebagai variabel moderator.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran *inside outside circle* adalah suatu model yang dikembangkan oleh Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa yang menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang cocok dengan teknik *inside outside circle* adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswaserta teknik *inside outside circle* ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Menurut Kagan dalam Huda (2014: 246) menyatakan *inside outside circle* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi secara bersamaan dan adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur, selain itu siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Beberapa yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran *cooperatif* tipe *inside outside circle* tersebut antara lain perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, mengatur tempat duduk, dan kerja kelompok. Langkah-langkah pembelajaran *cooperatif* tipe *inside outside circle* (Aqip, 2014:94):

1. Separuh siswa membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar,
2. Separuh siswa lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap ke dalam,
3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi, pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan

dalam waktu yang bersamaan, 4. Kemudian siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, 5. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

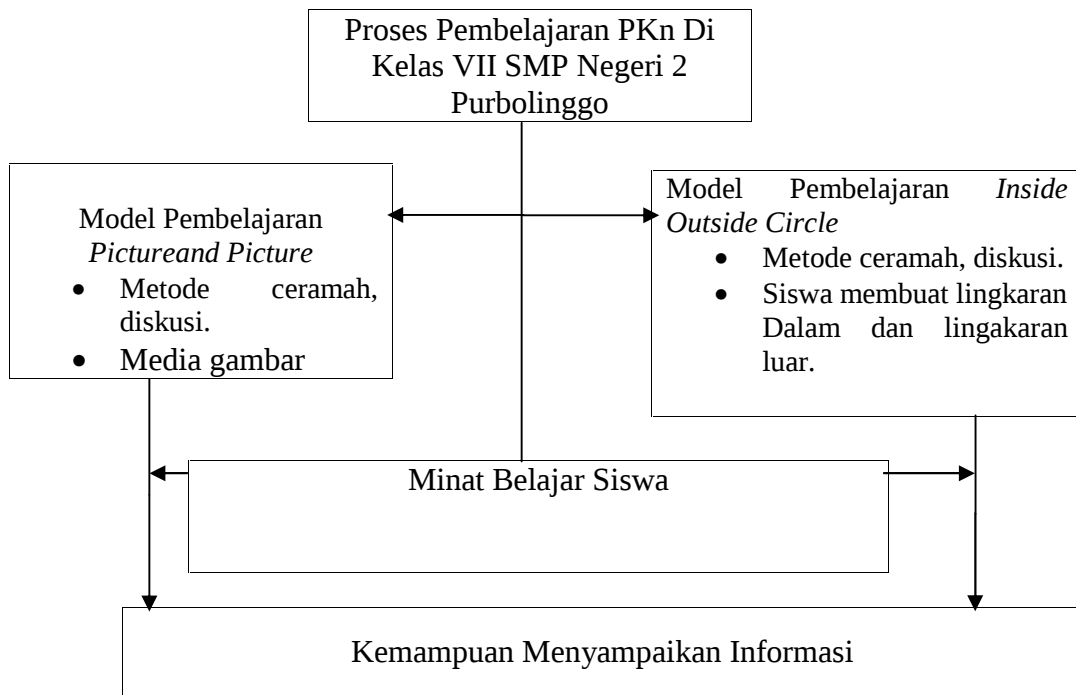
Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Menurut Suprijono dalam Miftahul Huda (2014:236) *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Langkah-langkah dari pelaksanaan *picture and picture* ini menurut Kurniasih dan Sani (2015:46-47) adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai, 2) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan, 3) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi), 4) Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasangkan gambar-gambar yang ada, 5) Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi, 6) Siswa menemukan rumus, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai, 7) Guru menyampaikan kesimpulan.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Bagi siswa yang memiliki kemampuan menyampaikan informasi tinggi sebaiknya mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture*,

karena peserta didik akan lebih terampil untuk menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki dan memperoleh pengetahuan baru sesuai pengalaman belajarnya. Untuk mendapatkan kemampuan menyampaikan informasi yang tinggi, siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi lebih efisien jika pembelajarannya menggunakan model *picture and picture*.

Model pembelajaran *inside outside circle* menuntut peserta didik agar aktif didalam membangun pemahaman, memberi makna terhadap informasi dan peristiwa untuk memecahkan suatu permasalahan. Untuk melakukan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang tinggi agar dapat menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran PKn. Jadi model pembelajaran *inside outside circle* lebih efisien bagi peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir Perbedaan Kemampuan Menyampaikan Informasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan *Inside Outside Circle* dengan Memperhatikan Minat Pada Mata Pelajaran PKn

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan menyampaikan informasi antara model pembelajaran *picture and picture* dengan model pembelajaran *inside outside circle*.
2. Kemampuan menyampaikan informasi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan dengan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

3. Kemampuan menyampaikan informasi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *picture and picture* lebih rendah dibandingkan yang diajarkan dengan model pembelajaran *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menyampaikan informasi siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 57). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu kemampuan menyampaikan informasi dengan perlakuan yang berbeda.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*true eksperiment*) dan eksperimen semu (*semu eksperiment*). Metode eksperimen murni adalah eksperimen yang betul-betul, karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen sedangkan eksperimen semu adalah jenis komparansi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan pada suatu objek serta melihat besar pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain:

- a. Melakukan observasi pendahuluan kesekolah untuk mengetahui subjek yang akan digunakan sebagai populasi dalam penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah berdasarkan pilihan peneliti yaitu kelas VII F sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan kelas VII D sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*.

- b. Menyusun RPP dan silabus dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan *inside outside circle*.
- c. Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* pada kelas eksperimen dan pembelajaran *inside outside circle* pada kelas kontrol.

3.3 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan desain faktorial, memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen, namun pada variabel moderator (minat belajar siswa) digunakan desain faktorial karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan menyampaikan informasi.

Pada penelitian ini kelas VII F melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VII D melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *inside outside circle* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki minat belajar yang terbagi dalam minat belajar siswa tinggi dan minat belajar siswa rendah. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain Eksperimen Penelitian Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan Model *Inside Outside Circle* dengan Memperhatikan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran PKn

Model Pembelajaran (A) Minat Belajar Siswa (B)	Model <i>Picture and Picture</i> (A1)	Model <i>Inside Outside Circle</i> (A2)
Minat Belajar Tinggi (B1)	Kemampuan Menyampaikan Infomasi (A1B1)	Kemampuan Menyampaikan Infomasi (A2B1)
Minat Belajar Rendah (B2)	Kemampuan Menyampaikan Infomasi (A1B2)	Kemampuan Menyampaikan Infomasi (A2B2)

Sumber :Sugiyono, (2010: 110)

Keterangan :

- A1 : Pembelajaran menggunakan model *Picture and Picture*
- A2 : Pembelajaran menggunakan model *Inside Outside Circle*
- B1 : Minat belajar tinggi
- B2 : Minat belajar rendah
- A1B1 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan model *inside outside circle* dengan memperhatikan minat yang berkategori tinggi.
- A2B1 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan model *picture and picture* dengan memperhatikan minat yang berkategori tinggi.
- A1B2 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan model *inside outside circle* dengan memperhatikan minat yang berkategori rendah.
- A2B2 : Kelompok siswa yang diberi perlakuan model *picture and picture* dengan memperhatikan minat yang berkategori rendah.

Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan model *inside outside circle* diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan terutama untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi siswa yang baik. Desain penelitian dalam menerapkan model *picture and picture* dan model *inside outside circle* akan dijabarkan dalam sebagai berikut ini:

a. Kelas Eksperimen Menggunakan Model *Picture and Picture*

Model pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen adalah model pembelajaran *picture and picture* dengan metode diskusi, langkah-langkah dari model pembelajaran (Kurniasih, 2015: 46-47) ialah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
2. Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian

materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3. Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *picture* atau gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.
4. Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan.
5. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi. Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar.
6. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik. Dari alasan

tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

7. Guru menyampaikan kesimpulan. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

b. Kelas Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Model pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol adalah model pembelajaran *inside outside circle* dengan metode diskusi menggunakan langkah-langkah model pembelajaran (Aqib, 2014: 94) sebagai berikut :

1. Siswa di bagi dalam 2 kelompok besar, tiap- tiap kelompok besar terdiri dari 2 kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang.
2. Masing- masing kelompok besar yaitu anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap ke luar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam.
3. Masing-masing kelompok diberikan pokok bahasan yang berbeda-beda, kemudian tiap- tiap kelompok mendiskusikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

4. Setelah selesai diskusi, siswa membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar.
5. Dengan demikian antara anggota lingkaran dalam dan luar saling perpasangan dan berhadap-hadapan.
6. Siswa kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar. Setiap pergerakan itu akan terbentuk pasangan-pasangan baru. Pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan asal, demikian seterusnya.
7. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan awal bertemu kembali.
8. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antara kelompok besar.
9. Guru memberikan ulasan dan mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur, khususnya pada siswa kelas VII D dan kelas VII F. Waktu penelitian untuk uji coba instrument penelitian sekitar bulan Agustus sampai dengan penelitian selesai dilaksanakan.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 6 kelas. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Purbolinggo karena siswa

SMP Negeri 2 Purbolinggo merupakan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, memiliki fasilitas atau media belajar yang memadai sehingga siswa SMP Negeri 2 Purbolinggo dapat dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan apabila subjeknya jumlahnya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlahnya lebih besar maka dapat diambil sebagian untuk sampel antara 10 % - 20%” (Arikunto, 2010:109). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Berkenaan dengan hal ini, penulis hanya mengajar di kelas VII D dan VII F sehingga sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah berdasarkan pilihan peneliti yaitu kelas VII F sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan kelas VII D sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*.

3.6 Definisi Konseptual Penelitian

Definisi konseptual penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 60).

Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan Menyampaikan Informasi Siswa

Kemampuan menyampaikan informasi adalah suatu data atau objek yang diproses terlebih dahulu sedemikian rupa sehingga dapat tersusun dan terklasifikasi dengan baik, sehingga memiliki arti bagi penerimanya yang selanjutnya menjadi pengetahuan bagi penerima tentang suatu hal tertentu yang membantu pengambilan keputusan secara tepat (Santrock, 2011: 353).

2. Minat Belajar Siswa

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2008: 180)

3.7 Definisi Operasional Variabel

a. Kemampuan Menyampaikan Informasi

Menurut Santrock (2011: 353) yang diadopsi dalam penelitian Ajeng Perwito Sari (2014) bahwa syarat dalam penyampaian informasi agar akurat adalah (1) ingatlah pokok-pokok informasi yang akan disampaikan, (2) sampaikan informasi tersebut dengan runtut, baik dan benar. Runtut artinya informasi yang disampaikan urut dari awal hingga akhir dan saling berhubungan. Informasi diucapkan dengan jelas dan dengan nada yang meyakinkan, (3) intonasi penyampaian informasi, dan (4) kejelasan dalam penyampaian materi.

Berdasarkan teori tersebut, maka definisi operasional variabel kemampuan menyampaikan informasi sebagai berikut.

1. Kemampuan Menyampaikan Informasi

Kemampuan menyampaikan informasi adalah kegiatan pemrosesan informasi secara bertahap mengalami peningkatan dan hal tersebut memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang semakin kompleks. Indikator yang akan diamati oleh peneliti yaitu penyampaian sesuai pokok-pokok informasi, penyampaian secara runtut, intonasi dalam penyampaian informasi dan kejelasan dalam penyampaian.

Tiap-tiap indikator memiliki 4 pernyataan. Skor 1 diberikan untuk kurang baik, skor 2 diberikan untuk cukup baik, skor 3 diberikan untuk baik, dan skor 4 diberikan untuk sangat baik. Skor berkisar antara skor terendah 4 sampai skor tertinggi 16. Penjabaran pengukuran tiap-tiap indikator adalah sebagai berikut:

a. Penyampaian sesuai pokok-pokok informasi

Penyampaian sesuai pokok-pokok informasi artinya informasi yang disampaikan harus sesuai dengan pokok-pokok informasi, tidak melenceng dengan konten informasi yang seharusnya disampaikan. Terdapat 4 (empat) pernyataan untuk mengukur penyampaian sesuai pokok-pokok informasi. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu jika penyampaian informasinya selalu sesuai dengan pokok-pokok informasi (sangat baik) diskor 4, jika penyampaian informasinya cukup sesuai dengan pokok-pokok informasi (baik) diskor 3, jika penyampaian informasinya kurang sesuai dengan pokok-pokok informasi (cukup baik)

diskor 2, jika penyampaian informasinya tidak pernah sesuai dengan pokok-pokok informasi (kurang baik) diskor 1. Skor penyampaian sesuai pokok-pokok informasi berkisar antara skor terendah 1 sampai skor tertinggi 4.

Kriteria skor pencapaian penyampaian sesuai pokok-pokok informasi yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 4 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 3 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 2 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 1 menunjukan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

b. Penyampaian secara runtut

Runtut artinya informasi yang disampaikan urut dari awal hingga akhir dan saling berhubungan. Terdapat 4 (empat) pernyataan untuk mengukur Penyampaian secara runtut. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif yaitu jika penyampaian informasinya selalu secara runtut (Sangat Baik) diskor 4, jika penyampaian informasinya cukup secara runtut (Baik) diskor 3, jika penyampaian informasinya kurang secara runtut (Cukup Baik) diskor 2, jika penyampaian informasinya tidak pernah secara runtut

(Kurang Baik) diskor 1. Skor Penyampaian secara runtut berkisar antara skor terendah 4 sampai skor tertinggi 16.

Kriteria skor pencapaian penyampaian secara runtut yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 4 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 3 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 2 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 1 menunjukan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

c. Intonasi dalam penyampaian informasi

Intonasi dalam penyampaian informasi artinya .informasi diucapkan dengan jelas dan dengan nada yang meyakinkan. Terdapat 4 (empat) pernyataan untuk mengukur intonasi dalam penyampaian informasi. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif yaitu jika selalu baik penggunaan intonasi dalam penyampaian informasi (Sangat Baik) diskor 4, jika cukup baik penggunaan intonasi dalam penyampaian informasi (Baik) diskor 3, jika kurang baik penggunaan intonasi dalam penyampaian informasi (Cukup Baik) diskor 2, jika tidak pernah baik penggunaan intonasi dalam penyampaian informasi (Kurang Baik) diskor 1. Skor kemampuan

mendengarkan dan berbicara bergiliran berkisar antara skor terendah 4 sampai skor tertinggi 16.

Kriteria skor pencapaian intonasi dalam penyampaian informasi yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 4 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 3 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 2 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 1 menunjukan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

d. Kejelasan dalam penyampaian

Kejelasan dalam penyampaian artinya informasi yang disampaikan harus jelas dan benar. Sehingga penerima informasi tidak salah tanggap dengan informasi dengan yang disampaikan. Terdapat 4 (empat) pernyataan untuk mengukur kejelasan dalam penyampaian. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif yaitu jika selalu jelas dalam penyampaian informasi (Sangat Baik) diskor 4, jika cukup jelas dalam penyampaian informasi (Baik) diskor 3, jika kurang jelas dalam penyampaian informasi (Cukup Baik) diskor 2, jika tidak pernah jelas dalam penyampaian

informasi(Kurang Baik) diskor 1. Skor kejelasan dalam penyampaian berkisar antara skor terendah 4 sampai skor tertinggi 16.

Kriteria skor pencapaian kejelasan dalam penyampaian yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 4 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 3 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 2 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 1 menunjukan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

Kriteria ketercapaian dari empat indikator kemampuan menyampaikan sesuai informasi menjadi tiga kriteria yaitu : (1) apabila peserta didik memiliki total ketercapaian indikator sebanyak 0-1 menunjukan kriteria kurang baik, (2) apabila peserta didik memiliki total ketercapaian indikator sebanyak 2-3 menunjukkan kriteria cukup baik, dan (3) apabila peserta didik memiliki total ketercapaian indikator sebanyak 4 menunjukkan kriteria baik.

Kriteria indikator kemampuan menyampaikan informasi secara keseluruhan terbagi menjadi tiga kategori yaitu : (1) apabila peserta didik memiliki total skor 13 - 16 menunjukkan kriteria baik, (2) apabila peserta didik memiliki total skor 9 - 12 menunjukkan kriteria cukup baik, dan (3) apabila peserta didik memiliki total

skor 4 - 8 menunjukkan kriteria kurang baik. Penentuan ketiga kriteria kemampuan menyampaikan informasi didasarkan pada perhitungan statistik menurut Riduwan (2010: 43) dengan rumus

$$P = \frac{R}{\text{banyakkelas}}$$

Keterangan:

- a. Rentang diperoleh dari skor tertinggi – skor terendah
- b. Banyak kelas diperoleh dari jumlah kriteria dalam penilaian

2. Minat Belajar Siswa

Minat belajar merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat pada dasarnya penerimaan dalam suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Adapun indikator dari minat yaitu perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Pada penelitian ini untuk minat belajar siswa dapat di ukur dengan indikator perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu. Tiap-tiap indikator memiliki 4 pernyataan. Skor 1 diberikan untuk kurang baik, skor 2 diberikan untuk cukup baik, skor 3 diberikan untuk baik, dan skor 4 diberikan untuk sangat baik. Skor berkisar antara skor terendah 4 sampai skor tertinggi 16. Penjabaran pengukuran tiap-tiap indikator adalah sebagai berikut:

a. Perasaan senang

Terdapat 8 (empat) pernyataan instrumen untuk mengukur perasaan senang. Setiap pernyataan memiliki 5 (empat) alternatif jawaban yaitu skor 5 dengan keterangan sangat setuju, skor 4 dengan keterangan setuju, skor 3 dengan keterangan ragu-ragu, skor 2 dengan keterangan tidak setuju, skor 1 dengan keterangan sangat tidak setuju. Skor perasaan senang berkisar antara skor terendah 8 sampai skor tertinggi 40.

Kriteria skor pencapaian perasaan senang yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 35-40 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 28-34 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 21-27 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 14-20 menunjukkan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator. (5) apabila siswa memiliki skor 8-13 menunjukkan kriteria sangat kurang baik/ siswa belum pernah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

b. Ketertarikan

Terdapat 6 (enam) pernyataan untuk mengukur ketertarikan siswa. Setiap pernyataan memiliki 5 (empat) alternatif jawaban yaitu skor 5 dengan

keterangfan sanagat setuju, skor 4 dengan keterangan setuju, skor 3 dengan keterangan ragu-ragu, skor 2 dengan keterangan tidak setuju, skor 1 dengan keterangan sangat tidak setuju. Skor perasaan senang berkisar antara skor terendah 6 sampai skor tertinggi 30.

Kriteria skor pencapaian ketertarikan yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 25-30 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 20-24 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 14-19 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 10-13 menunjukan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator. (5) apabila siswa memiliki skor 6-9 menunjukan kriteria sangatkurang baik/ siswa belum pernah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

c. Kesadaran

Terdapat 10 (sepuluh) pernyataan untuk mengukur kesadaran siswa. Setiap pernyataan memilik 5 (empat) alternatif jawaban yaitu skor 5 dengan keterangan sangat setuju, skor 4 dengan keterangan setuju, skor 3 dengan keterangan ragu-ragu, skor 2 dengan keterangan tidak setuju, skor 1

dengan keterangan sangat tidak setuju. Skor kesadaran berkisar antara skor terendah 10 sampai skor tertinggi 100.

Kriteria skor pencapaian perasaan senang yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 83-100 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 64-82 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 46-63 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 28-45 menunjukan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator. (5) apabila siswa memiliki skor 10-27 menunjukan kriteria sangat kurang baik/ siswa belum pernah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

d. Partisipasi

Terdapat 6 (enam) pernyataan untuk mengukur partisipasi siswa. Setiap pernyataan memiliki 5 (empat) alternatif jawaban yaitu skor 5 dengan keterangan sangat setuju, skor 4 dengan keterangan setuju, skor 3 dengan keterangan ragu-ragu, skor 2 dengan keterangan tidak setuju, skor 1 dengan keterangan sangat tidak setuju. Skor perasaan senang berkisar antara skor terendah 6 sampai skor tertinggi 30.

Kriteria skor pencapaian perasaan senang yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 25-30 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 20-24 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 14-19 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 10-13 menunjukan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.(5) apabila siswa memiliki skor 6-9 menunjukan kriteria sangatkurang baik/ siswa belum pernah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

e. Kemauan

Terdapat 6 (enam) pernyataan untuk mengukur kemauan siswa. Setiap pernyataan memiliki 5 (empat) alternatif jawaban yaitu skor 5 dengan keterangan sangat setuju, skor 4 dengan keterangan setuju, skor 3 dengan keterangan ragu-ragu, skor 2 dengan keterangan tidak setuju, skor 1 dengan keterangan sangat tidak setuju. Skor perasaan senang berkisar antara skor terendah 6 sampai skor tertinggi 30.

Kriteria skor pencapaian perasaan senang yaitu: (1) apabila siswa memiliki skor 25-30 menunjukkan kriteria sangat baik/ siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara

konsisten, (2) apabila siswa memiliki skor 20-24 menunjukkan kriteria baik/ siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (3) apabila siswa memiliki skor 14-19 menunjukkan kriteria cukup baik/ siswa sudah mampu memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku dalam indikator tetapi belum konsisten, (4) apabila siswa memiliki skor 10-13 menunjukkan kriteria kurang baik/ siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator. (5) apabila siswa memiliki skor 6-9 menunjukkan kriteria sangat kurang baik/ siswa belum pernah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

Kriteria pencapaian minat siswa secara keseluruhan ada 42 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban nilai maksimalnya 210 dan nilai minimal 42 yaitu: (1) apabila minat siswa memiliki total skor 127-210 menunjukkan tinggi, dan (2) apabila minat siswa memiliki skor 42-126 menunjukkan kriteria rendah.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara pengumpulan data, yaitu berupa dokumen-dokumen sekolah berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Seperti sejarah berdirinya sekolah dan jumlah siswa.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa.

Tabel 3.2 Indikator Minat Belajar Siswa

No	Variabel	Indikator	Komponen Sikap						Total
			Kognitif		Afektif		Konatif		
			(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	
1	Minat menurut Winkel adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu.	Perasaan Senang	1,7	2	3	4,8	5	6	8
2	Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh	Ketertarikan	9	10	11	12	13	14	6
		Kesadaran	15	16, 19	17,22	18,23	20,24	21	10
		Partisipasi	25	26	27	28	29	30	6
3	Menurut Syaiful Sagala minat merupakan kemauan terhadap pilihan sendiri, dan kemauan ini terbagi atas dua yaitu Kemauan yang bebas	Kemauan	31	32	33	34	35	36	6

No	Variabel	Indikator	Komponen Sikap						Total
			Kognitif		Afektif		Konatif		
			(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	
	adalah kemauan yang sesuai dengan keinginan diri, sedangkan kemauan yang terikat adalah kemauan yang ditimbulkan oleh kondisi kebutuhan yang terbatas oleh norma sosial ataupun kondisi lingkungan								
4	Menurut pendapat Syaiful Bahri, seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.	Ketajaman perhatian	37	38, 40	39	41	42		7
Total			7	8	7	8	7	5	42

3. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mengukur kemampuan menyampaikan siswa dengan memperhatikan minat belajar siswa. Indikator kemampuan menyampaikan informasi yang akan ditingkatkan pada penelitian ini, yaitu penyampaian secara runtut, intonasi dalam penyampaian informasi, dan penyampaian sesuai pokok-pokok informasi.

Tabel 3.3 Rubrik Kemampuan Menyampaikan Informasi

Indikator	Poin	Kriteria
Penyampaian sesuai pokok-pokok informasi	4	Menyampaikan sesuai pokok-pokok informasi yang dibutuhkan
	3	Memberikan sedikit pokok-pokok informasi
	2	Hanya sedikit pokok-pokok informasi yang disampaikan
	1	Tidak sama sekali penyampaian sesuai dengan pokok-pokok informasi
Penyampaian secara runtut	4	Menyampaikan penjelasan dengan jelas dan runtut
	3	Menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang jelas dan kurang runtut
	2	Menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang kurang jelas dan tidak runtut
	1	Menyampaikan penjelasan tidak pernah jelas dan tidak runtut
Intonasi dalam penyampaian informasi	4	Mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang jelas dan intonasi yang jelas
	3	Menggunakan bahasa yang baik dan intonasi kurang runtut
	2	Menggunakan bahasa yang kurang baik dan tidak runtut
	1	Menggunakan bahasa yang tidak baik dan tidak runtut
Kejelasan dalam penyampaian	4	Orang lain sangat mengerti dengan apa yang disampaikan
	3	Menyampaikan sesuai dengan informasi dan jelas
	2	Menyampaikan informasi kurang jelas
	1	Sama sekali tidak jelas dalam menyampaikan informasi

3.9 Uji Persyaratan Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Untuk menguji tingkat validitas digunakan rumus *korelasi product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah responden/sampel

$\sum xy$ = Skor rata-rata dari X dan Y

$\sum x$ = jumlah skor item X

$\sum Y$ = jumlah skor total (item) Y

Kriteria pengujian jika biaya pendidikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika biaya pendidikan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid (Arikunto, 2006 : 170).

Berdasarkan hasil uji instrumen diperoleh hasil validitas angket adalah hasil analisis uji validitas instrumen variabel minat belajar berjumlah 42 item instrumen, secara keseluruhan item instrumen terdapat 1 item yang tidak valid di kelas eksperimen dan 1 item yang tidak valid di kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Data selengkapnya terlampir.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum S_i^2}{S_t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum S_t$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

k = jumlah item

(Ridwan, 2006 : 125)

Kemudian untuk menginterpretasikan besarnya nilai korelasi adalah:

a.	Antara 0,800 – 1,000	: Sangat tinggi
b.	Antara 0,600 – 0,800	: Tinggi
c.	Antara 0,400 – 0,600	: Sedang
d.	Antara 0,200 – 0,400	: Rendah
e.	Antara 0,000 – 0,200	: Sangat rendah
(Suharsimi Arikuto, 2008; 75)		

Hasil uji reliabilitas data minat belajar siswa di kelas eksperimen sebesar 0,958 dengan kategori sangat tinggi dan hasil uji reliabilitas data minat belajar di kelas kontrol sebesar 0,926 dengan kategori sangat tinggi. Data selengkapnya terlampir.

3.10 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Statistik parametrik adalah statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran atau distribusi data yang berdistribusi normal dan memiliki varian homogen. Pada umumnya, data yang digunakan pada statistik parametrik ini bersifat interval dan rasio. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas

3.10.1 Uji Normalitas

Hipotesis yang digunakan statistik data berasal dari populasi berdistribusi normal, untuk menguji kenormalan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Ha1 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha2 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2_{\text{hit}} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

O_i = frekuensi pengamatan

E_i = frekuensi yang diharapkan

(Sudjana, 2005: 273)

Untuk mencari O_i (frekuensi pengamatan) dan E_i (frekuensi yang diharapkan),

dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan rentang kelas interval
- Menentukan panjang kelas interval
- Menghitung frekuensi pengamatan dan frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji:

Terima H_0 jika $\chi^2_{\text{hit}} \geq \chi^2(1-\alpha) (k-3)$

Dan jika ternyata normal, maka dilanjutkan dengan pengujian kesamaan dua varians.

3.10.2 Teknik Uji Homogenitas Varians

Uji kesamaan dua varians dilakukan untuk mengetahui apakah data ini mempunyai varians yang sama atau mempunyai varians yang berbeda.

Dengan uji hipotesis:

$H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ varians dua kelompok adalah sama (homogen)

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ varians dua kelompok berbeda (tidak homogen)

Statistik uji yang dilakukan adalah:

$$F_{hit} = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

kriteria uji:

Tolak H_0 jika $F \geq$ dari $F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1-v_2)}$
(Sudjana, 2005: 250)

3.11 Teknik Analisis Data

1. t-Test Dua sampel independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan :

$\overline{X}_1$ = Rata- rata sampel 1

$\overline{X}_2$ = Rata-rata sampel 2

s_1 = Deviasi standar sampel 1

s_2 = Deviasi standar

s_1^2 = Varians sampel 1

s_2^2 = Varians sampel 2

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2

r = Korelasi antara dua sampel

2. Analisis Varian Dua jalan

Analisis varian atau anava merupakan sebuah tehnik inferesial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan. Analisis varian dua jalan merupakan teknik analisis data

penelitian dengan desai faktorial dua faktor. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran pada mata pelajaran PKn.

Tabel 3.4 Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F ₀	P
Antara A	$JK_A = \frac{\sum XA^2 - \sum XT^2}{n_A - N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \frac{\sum XB^2 - \sum XT^2}{n_B - N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \frac{\sum XAB^2 - \frac{(\sum XA^2)(\sum XB^2)}{N}}{n_{AB} - N}$	Db _A x Db _B (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
TOTAL	$JK_T = \frac{\sum X^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

JK_T = Jumlah kuadrat nilai total

JK_A = Jumlah kuadran variable A

JK_B = Jumlah kuadran variable B

JK_{AB} = Jumlah kuadran interaksi antara variable A dengan variable B

JK (d) = Jumlah kuadran dalam

MK_A = Mean kuadran Variabel A

MK_B = Mean kuadran Variabel B

MK_{AB} = Mean kuadran interaksi antara variable A dengan variable B

(Arikunto, 2010: 409)

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 dan Hipotesis 4 menggunakan Anava dua jalan. Hipotesis 1 sebagai berikut.

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan menyampaikan informasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*.

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan menyampaikan informasi siswa dengan memperhatikan minat yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*.

Hipotesis 4 sebagai berikut.

Ho: Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menyampaikan informasi siswa dikelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur

Ha: Ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menyampaikan informasi siswa dikelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur.

Hipotesis 2 dan hipotesis 3 menggunakan uji t-Test.

Hipotesis 2

Ho: Kemampuan menyampaikan informasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *picture and picture* lebih tinggi

dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi.

Ha: Kemampuan menyampaikan informasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.

Hipotesis 3

Ho: Kemampuan menyampaikan informasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.

Ha: Kemampuan menyampaikan informasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *picture and picture* lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *inside outside circle* pada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan kemampuan menyampaikan informasi siswa pada model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle*. Dengan kata lain bahwa perbedaan kemampuan menyampaikan informasi dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan menyampaikan informasi tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan model yang digunakan yaitu model pembelajaran *picture and picture* dimana siswa dituntut harus memberikan kontribusi atau penjelasan dari apa yang telah di dapat *inside outside circle* siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya dan dituntut untuk lebih mandiri.
2. Kemampuan menyampaikan informasi siswa pada model pembelajaran *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada minat belajar tinggi. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar menggunakan model

pembelajaran *picture and picture* maka akan sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dikarenakan dalam model *picture and picture* ini siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, maka siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan selalu ingin tampil terbaik saat menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, ia akan belajar dengan sungguh- sungguh sehingga kemampuan menyampaikan informasinya meningkat.

3. Kemampuan menyampaikan informasi siswa pada model pembelajaran *picture and picture* lebih rendah dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* pada minat belajar rendah. Berarti kemampuan menyampaikan informasi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *picture and picture* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini dikarenakan pada model pembelajaran *inside outside circle* siswa secara individu terlibat langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran *inside outside circle* menjadikan siswa memiliki tanggungjawab untuk saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran. Siswa berinteraksi dan bekerjasama satu dengan yang lain, sehingga siswa yang memiliki minat belajar rendah akan semakin bersemangat dalam memahami materi dengan mengajarkan dan membantu teman pasangannya yang belum paham, sehingga siswa yang awalnya malas-malasan dalam pembelajaran dengan sendirinya akan lebih giat lagi dalam belajar dikarenakan dia mempunyai tugas untuk bisa menjelaskan kepada teman yang lain.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menyampaikan informasi siswa dikelas VII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini berupa:

1. Implikasi Penelitian

Perlu dilakukan penelitian kembali dengan mengadakan perubahan baik dari segi tempat atau lokasi yang baru dan juga dengan variabel yang baru sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi para guru.

2. Implikasi Teoritis

Upaya peningkatan kualitas guru serta pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Peningkatan dan pembinaan kemampuan guru serta kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

3. Implikasi Kebijakan

Pesan yang harus dikembangkan dalam rangka peningkatan kemampuan menyampaikan informasi hendaknya dilakukan oleh para siswa sendiri dan usaha yang dilakukan diluar siswa seperti: sekolah, pimpinan, dan teman sejawat.

4. Implikasi Praktis

Dalam upaya meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi perlu dilakukan juga pada siswa di kelas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle*. Kepada sekolah hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran khususnya peralatan computer dan LCD proyektor. Bagi para guru yang belum mampu mengoperasikan peralatan ICT hendaknya mengikuti pendidikan dan latihan yang diadakan pemerintah, atau mengikuti kursus secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan pribadi.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada Siswa

Bagi siswa agar dapat membangkitkan semangat dalam belajar khususnya berkenaan dengan kemampuan menyampaikan informasi dan minat yang berasal dari dalam diri sendiri misalnya memiliki tujuan atau cita-cita tinggi untuk menjadi sukses dimasa depan.

2. Kepada Sekolah

- 1) Bagi sekolah model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle* dapat memberikan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi. Sehingga

dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut.

- 2) Memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan khususnya dalam bidang informasi dan teknologi sehingga dapat menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan model pembelajaran *inside outside circle*.
- 3) Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan para guru khususnya sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan kekeluargaan.
- 4) Mengadakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirimkan para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan latihan dari pemerintah dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tabny, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*. Kencana: Jakarta.
- Abdullah, Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Yrama Widya: Yogyakarta.
- Bidell, Thomas R. dan Kurt W. Fischer 2005. *Cognitive Development in Educational Contexts Implications of Skill Theory*. In *Neo Piagetian Theories of Cognitive Development*. Ed. Andreas Demetriou. New York: Routledge.
- Brooks, Jacqueline Grennon dan Martin G. Brooks. 2006. *The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Budiningsih. 2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ar – Ruzz Media: Jogjakarta
- Carolina Hesti Kurniawati. 2016. *pengaruh model pembelajara inside outside circle untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi kelas VIII*. Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No. 1 Tahun 2016; Bali
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Daryono. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dian, Purwati. 2014. Efektivitas Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS. <http://www.e-jurnal.com/2014/12/efektivitas-model-pembelajaran-inside.html>. Di akses 10 Desember 2015

- Dickinson, Paul. 2010. "Using Realistic Mathematics Education with low to middle attaining pupils in secondary schools". Jurnal.Proceedings of the British Congress for Mathematics Education. Hal 73 – 80
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Eggen, Paul. Dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir*. Indeks: Jakarta.
- Fitriabiantara, Dera. 2015. *Arti, Indikator, Tahapan, Fungsi, Ciri-ciri dan Permasalahan dari Komunikasi*. <https://derafitria.wordpress.com/2012/09/29/arti-indikator-tahapan-fungsi-ciri-ciri-dan-permasalahan-dari-komunikasi/>. Di akses pada tanggal 20 Oktober 2015.
- Fryneir. 1990. *ICT in learning*. London: Longman
- Harim, Farida. 2005. *Pengajaran di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Haris, Muhammad. 2015. *Definisi PKn Menurut Ahli*. <https://kewarganegaraanblog.wordpress.com/2013/10/25/definisi-pendidikan-kewarganegaraan-menurut-ahli/>. Di akses pada tanggal 1 Februari 2015.
- Herpratiwi. 2009. *Teori-Teori Belajar*. Alfabeta: Jakarta.
- <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/1559/0>. Di akses pada tanggal 12 Desember 2015.
- Huda, Miftahul. 2011. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- _____. 2014. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kadek Megawati. 2014. *pengaruh model pembelajaran picture and picture terhadap minat belajar siswa siswa kelas VII tahun pelajaran 2013/2014*. Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No. 1 Tahun 2014: Bali
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesional Guru*. Kata Pena: Jakarta
- Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Grasindo: Jakarta.

- Luh Sri Suwastini. 2014. *pengaruh model pembelajaran picture and picture terhadap kemampuan menyampaikan informasi terhadap minat siswa kelas VII semester I tahun pelajaran 2013/2014*. Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No. 1 Tahun 2014: Bali
- Margaret E. Gredler. 2011. *Learning And Instruction Teori dan Aplikasi*. Kencana: Jakarta.
- Matchett, Nancy J. 2009. *Cooperative Learning, Critical Thinking and Character: Techniques to Cultivate Ethical Deliberation*. *Public Integrity*, Winter 2009–10, vol. 12, no. 1, pp. 25–38.
- Mengduo, Xiaoling. 2010. *Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners*. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, Bimonthly, Vol.33, No.4.
- Mochammad, Sudrajad. 2016. *The Effectiveness of Inside-Outside Circle Method by Using Cue Card for Students' Speaking Ability at Seventh Graders*. Volume 1. *Journal Of English Educators Society (JEES)*
- Mustaqim, Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan Lerner, Development, Personality, Society, Cognition*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurfriana, Emmi. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas X SMAN 9 Tebo*. Vol 1, No 1 <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP&page=article&op=view&path=776&path=0> . Di akses 10 Desember 2015
- Oakley. 2004. *Cognitive Development*. London Routledge.
- Paul, Don Kouchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. PT. Indeks: Jakarta
- PolikseniaTzv. Kissimova (Sofia University Saint Climent Ohridski) . 2009. *Interaction Models at Picture and Picture Of Children With Special Educational Needs* (Diterbitkan di *Journal of International Scientific Publication: Educational Alternatives*, Volume 11, Part 2).
- Putu, Gede Pande Rahmatika. 2014. *pengaruh model pembelajaran inside outside circle dengan time berbantuan multimedia terhadap hasil belajar IPS kelas VIII Denpasar Timur*. Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No. 1 Tahun 2014: Bali
- Rachmedita. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Teknik Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS*. jurnal.fkip.unila.ac.id/ticle/download/5121/pdf_71. Di akses 10 Desember 2015

- Ridwan, Abdullah Sani. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Santrock, John W. 2011. *Educational Psychology*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Rosda: Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Slavin, Robert. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Indeks: Jakarta
- Smith, Mark K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Mirza Medika Pustaka: Jogjakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. PT Tarsito: Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suryosubroto. 2010. *Beberapa Aspek Dasar- Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Utaminingsias, Sri. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Informasi Melalui Metode Inside Outside Circle. Vol. 1, No. 1, Januari 2014 i-rpp.com/index.php/jpp/article/viewFile/357/357. Di akses 10 Desember 2015

- Wahab, Abdul Azis. 2014. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Alfabeta: Bandung.
- Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Sosial*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori Dan Metode Pembelajaran*. Madani: Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan*. Bumi Aksara: Jakarta.